

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Penerapan *Internet Financial Reporting*

**(Studi pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

NUR AINI HANA PRATIWI

NIM. 165030207111008

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI KEUANGAN

MALANG

2021





MOTTO

“Setelah ada kesulitan pasti ada kemudahan”

Nur Aini Hana Pratiwi



TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis, 1 Juli 2021

Pukul : 11.00 WIB

Skripsi atas nama : Nur Aini Hana Pratiwi

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet
Financial Reporting* (Studi pada Sektor Keuangan Sub
Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Periode Tahun 2013-2020)

Dan dinyatakan

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Ferina Nurlaily, S.E., M.AB., M.BA

NIP. 198802052015042002

Anggota



Achmad Husaini, Drs., MAB

NIP. 195807061985031004

Anggota



Dr. Ari Darmawan, S.AB., M.AB

NIP. 2012018009141001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet Financial Reporting* (Studi pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2020)

Disusun Oleh : Nur Aini Hana Pratiwi

NIM : 165030207111008

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

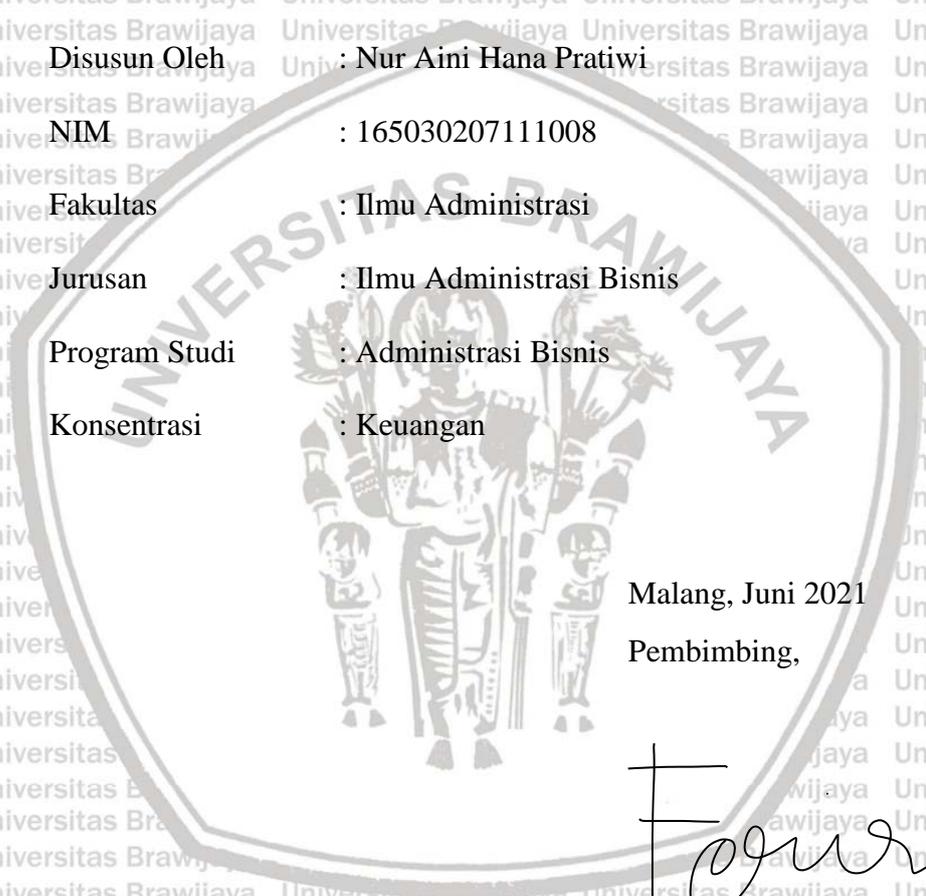
Malang, Juni 2021

Pembimbing,



Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA

19820103 201012 2 002



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet Financial Reporting* (Studi pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2020)**” tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Juni

Peneliti



Nur Aini Hana Pratiwi
165030207111008

RINGKASAN

Nur Aini Hana Pratiwi, 2021. **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet Financial Reporting* (Studi pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2020)**, Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA., ... hal + xv

Pada era globalisasi, teknologi berkembang dengan sangat pesat dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia khususnya dalam hal komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi ini, selain dimanfaatkan manusia sebagai individu, juga dimanfaatkan manusia sebagai pelaku bisnis. Internet menjadi media alternatif yang digunakan oleh perusahaan untuk membagikan informasi kepada para pemangku kepentingan mereka. Media alternatif ini adalah sistem pelaporan tanpa kertas dan sering disebut sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR merupakan suatu penyajian pelaporan keuangan melalui *website* perusahaan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Penerapan IFR dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan *Good Corporate Governance* dengan variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, serta kompetensi komite audit yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan IFR perusahaan.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Explanatory Research*, dengan pendekatan Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2020. Populasi pada penelitian ini sebanyak 46 Perusahaan, dengan sampel sejumlah 5 Perusahaan yang diperoleh dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, serta kompetensi komite audit. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi (R^2).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, serta kompetensi komite audit memberikan pengaruh signifikan secara silmultan terhadap pengungkapan IFR. Secara parsial komisaris independen dan kompetensi komite audit memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan IFR, sedangkan kepemilikan manajerial dan frekuensi pertemuan komite audit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan IFR.

Kata Kunci: Perusahaan Perbankan, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, *Internet Financial Reporting*.

SUMMARY

Nur Aini Hana Pratiwi, 2020. *The Effect of Good Corporate Governance on Internet Financial Reporting Practice (Studies on Basic Financial Sector Banking Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2013 - 2020)*, Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA. 1.. pages + xv

In the era of globalization, technology is developing very rapidly and has a major influence on human life, especially in terms of communication and information. This technological advancement, besides being used by humans as individuals, is also used by humans as business people. The internet has become an alternative medium used by companies to share information with their stakeholders. This alternative medium is a paperless reporting system and is often referred to as Internet Financial Reporting (IFR). IFR is a presentation of financial reporting through the company's website. This is a form of voluntary disclosure made by the company. The implementation of IFR can be influenced by the implementation of Good Corporate Governance with managerial ownership variables, independent commissioners, the frequency of audit committee meetings, and the competence of the audit committee allegedly influencing the company's IFR disclosure.

The research method used in this study is the Explanatory Research method, with a quantitative approach. The population in this study is the banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013 - 2020. The population in this study is 46 companies, with a sample of 5 companies obtained by purposive sampling technique. The independent variables in this study are managerial ownership, independent commissioners, the frequency of audit committee meetings, and the competence of the audit committee. The data analysis used in this research is Descriptive Statistics, Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression Analysis, Hypothesis Testing and Coefficient of Determination (R²).

The results of this study indicate that managerial ownership, independent commissioners, frequency of audit committee meetings, and audit committee competence have a simultaneously significant effect on IFR disclosure. Partially independent commissioners and audit committee competence have a significant effect on IFR disclosure, while managerial ownership and audit committee meeting frequency has no significant effect on IFR disclosure.

Keyword: *Managerial Ownership, Independent Commissioner, Frequency of Audit Committee Meetings, Audit Committee Competence, Internet Financial Reporting.*



DAFTAR ISI

MOTTO	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	15
I.3 Tujuan Penelitian	15
I.4 Kontribusi Penelitian	16
I.4.1 Kontribusi Akademis	16
I.4.2 Kontribusi Praktis	17
I.5 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
II.1 Tinjauan Empiris	19
II.2 Tinjauan Teoritis	30
II.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)	30
II.2.2 <i>Internet Financial Reporting</i> (IFR)	32
II.2.3 <i>Good Corporate Governance</i>	43
II.2.4 <i>Good Corporate Governance</i> di Industri Perbankan	52

II.3	Pengaruh Antar Variabel	53
III.3.1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	53
III.3.2	Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	54
III.3.3	Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	55
III.3.1	Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	56
II.4	Model Konsep dan Hipotesis	56
II.4.1	Model Konsep	56
II.4.2	Model Hipotesis	57
BAB III METODE PENELITIAN		59
III.1	Jenis Penelitian	59
III.2	Lokasi Penelitian	59
III.3	Variabel dan Pengukuran	60
III.3.1	Variabel Independen	60
III.3.2	Variabel Dependen	62
III.4	Populasi dan Sampel	68
III.4.1	Populasi	68
III.4.2	Sampel	69
III.4.3	Teknik Pengambilan Sampel	69
III.5	Pengumpulan Data	73
III.5.1	Jenis dan Sumber Data	73
III.5.2	Teknik Pengumpulan Data	73
III.6	Analisis Data	74
III.6.1	Statistik Deskriptif	74
III.6.2	Uji Asumsi Klasik	79
III.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda	83
III.6.4	Uji Hipotesis	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		87

IV.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	87
IV.1.1.	PT Bursa Efek Indonesia	87
IV.2	Gambaran Umum Sampel Penelitian	88
IV.2.1	PT Bank Central Asia Tbk.....	88
IV.2.2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	89
IV.2.3	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.....	89
IV.2.4	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.....	89
IV.2.5	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga.....	90
IV.3	Penyajian Data	90
IV.3.1	Kepemilikan Manajerial.....	90
IV.3.2	Komisaris Independen	91
IV.3.3	Frekuensi Pertemuan Komite Audit.....	92
IV.3.4	Kompetensi Komite Audit.....	93
IV.3.5	<i>Internet Financial Reporting</i> (IFR)	93
IV.4	Analisis Data	99
IV.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	99
IV.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	106
IV.4.3	Analisis Regresi Linier Berganda	111
IV.4.4	Uji Hipotesis	113
IV.5	Pembahasan Hasil Penelitian	118
IV.5.1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit Secara Simultan Terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	118
IV.5.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	119
IV.5.3	Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	121
IV.5.4	Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	122
IV.5.5	Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	124



BAB V PENUTUP.....	125
V.1 Kesimpulan.....	125
V.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	131



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 CG Watch Market Scores tahun 2014, 2016, 2018, dan 2020.....	9
Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 2 2 Indeks Content / Isi	36
Tabel 2 3 Indeks Timeliness / Ketepatan Waktu	39
Tabel 2 4 Indeks Technology / Teknologi	41
Tabel 2 5 Indeks User Support / Dukungan Pengguna	43
Tabel 3 1 Indeks Content / Isi	63
Tabel 3 2 Indeks Timeliness / Ketepatan Waktu	66
Tabel 3 3 Indeks Technology / Teknologi	67
Tabel 3 4 Indeks User support / Dukungan Pengguna.....	68
Tabel 3 5 Kriteria Pemilihan Sampel.....	70
Tabel 3 6 Daftar Sampel	72
Tabel 3 7 Indeks Content / Isi	76
Tabel 3 8 Indeks Timeliness / Ketepatan Waktu	78
Tabel 3 9 Indeks Technology / Teknologi	78
Tabel 3 10 Indeks User support / Dukungan Pengguna.....	79
Tabel 3 11 Dasar Pengambilan Keputusan	82
Tabel 4. 1 Kepemilikan Manajerial Tahun 2013-2020	91
Tabel 4 2 Komisaris Independen Tahun 2013-2020.....	92
Tabel 4 3 Data Frekuensi Pertemuan Komite Audit Tahun 2013-2020	92
Tabel 4.4 Kompetensi Komite Audit Tahun 2013-2020 (dalam persen).....	93

Tabel 4.5 Contoh Perhitungan IFR BBRI tahun 2013	93
Tabel 4.6 Data Internet Financial Reporting (IFR) tahun 2013-2020.....	98
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Manajerial Tahun (dalam persen)	100
Tabel 4.8 Komisaris Independen Tahun 2013-2020 (dalam persen).....	101
Tabel 4.9 Frekuensi Pertemuan Komite Audit Tahun 2013-2020	103
Tabel 4.10 Kompetensi Komite Audit Tahun 2013-2020 (dalam persen).....	104
Tabel 4.11 <i>Internet Financial Reporting</i> (IFR) Tahun 2013-2020.....	106
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas	107
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokolerasi	108
Tabel 4.14 Tabel Hasil Uji Durbin Watson Setelah Penanganan	109
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas	110
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	112
Tabel 4.17 Hasil Uji F (Uji Simultan).....	114
Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi	115
Tabel 4.19 Hasil Uji Statistik t (Parsial)	116



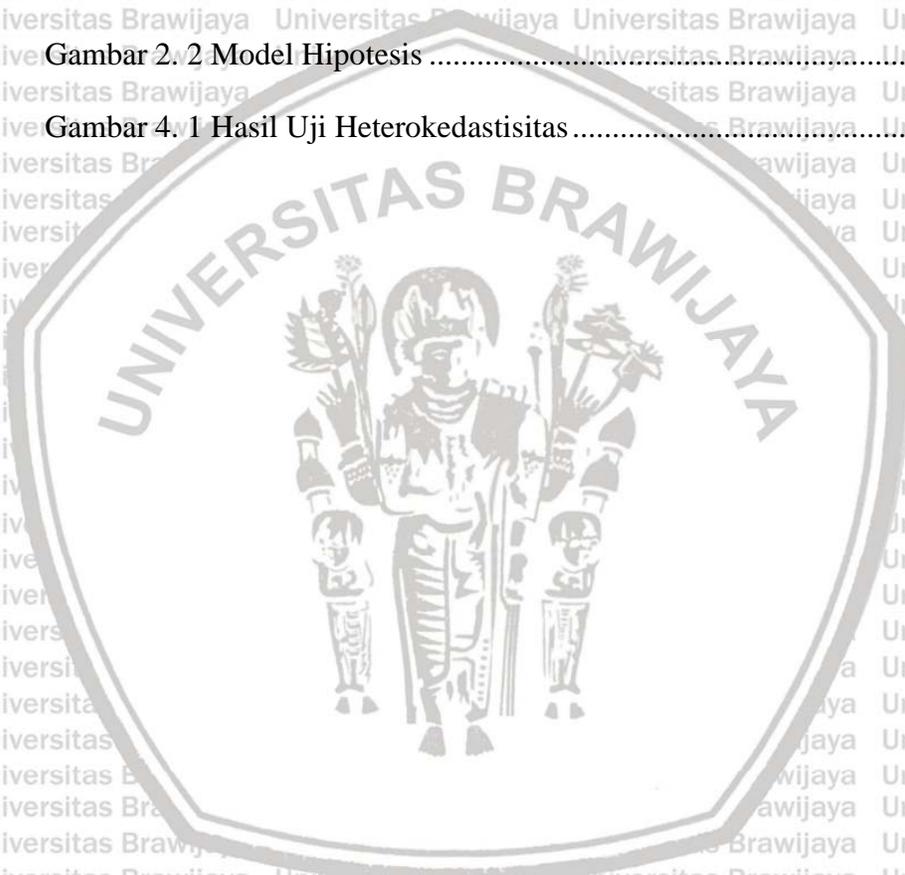
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2013-2020 3

Gambar 2.1 Model Konsep 57

Gambar 2.2 Model Hipotesis 57

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas 111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Induk Perhitungan..... 131

Lampiran 2 Data Deskriptif Kepemilikan Manajerial 133

Lampiran 3 Data Deskriptif Komisaris Independen..... 134

Lampiran 4 Data Deskriptif Frekuensi Pertemuan Komite Audit 135

Lampiran 5 Data Deskriptif Kompetensi Komite Audit..... 136

Lampiran 6 Data Deskriptif Internet Financial Reporting 137

Lampiran 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial 138

Lampiran 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Komisaris Independen 138

Lampiran 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Frekuensi Pertemuan Komite Audit 138

Lampiran 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kompetensi Komite Audit..... 138

Lampiran 11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Internet Financial Reporting (IFR) 139

Lampiran 12 Hasil Uji Normalitas..... 140

Lampiran 13 Hasil Uji Autokolerasi..... 140

Lampiran 14 Hasil Uji Autokorelasi setelah Cochrane Orcutt 141

Lampiran 15 Hasil Uji Multikolinieraritas..... 141

Lampiran 16 Hasil Uji Heterokedastisitas 142

Lampiran 17 Analisis Regresi Linier Berganda..... 143

Lampiran 18 Hasil Uji F (Uji Simultan)..... 144

Lampiran 19 Hasil Uji Statistik t (Parsial)..... 144

Lampiran 20 Hasil Analisis Koefisien Determinasi..... 145





BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Era globalisasi tidak bisa kita hindari, perubahan pada globalisasi terjadi sangat cepat. Menurut KBBI, globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Globalisasi adalah suatu bentuk penyusutan jarak yang ditempuh dan pengurangan waktu yang diambil dalam menjalankan berbagai aktifitas sehari-hari, baik secara fisik (seperti perjalanan melalui udara) maupun secara perwakilan (seperti penyampaian informasi dan gambar menggunakan media elektronik). Hal ini berdampak positif pada bidang teknologi (Tomlinson, 1999).

Teknologi sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia khususnya dalam hal komunikasi dan informasi. Manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain secara tidak langsung serta mencari informasi yang mereka butuhkan dengan cepat melalui sebuah teknologi yang dinamakan internet. Menggunakan internet tidak membutuhkan biaya yang besar dan dapat menghemat waktu. Kemajuan teknologi ini, selain dimanfaatkan manusia sebagai individu, juga dimanfaatkan manusia sebagai pelaku bisnis, baik untuk perusahaan besar maupun usaha rumahan yang bertujuan untuk membantu kelangsungan bisnis mereka mulai dari proses produksi hingga menjadi produk atau jasa sampai kepada konsumen. "Internet adalah media pengungkapan

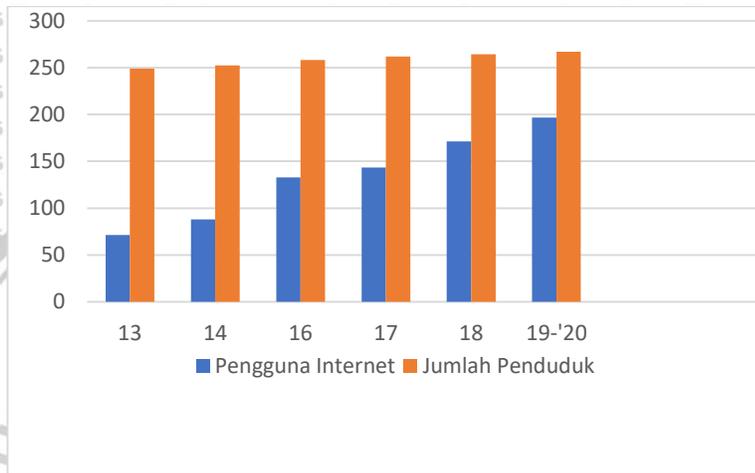
informasi yang unik yang dapat mendorong presentasi yang fleksibel dan memungkinkan komunikasi secara langsung, luas, dan murah kepada investor” (Kelton dan Yang, 2008:63).

Teknologi informasi merupakan perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi, mengganti paradigma industrial menjadi *paradigm post industrial* yang berarti mengubah perilaku pelaku bisnis. Teknologi informasi mendekatkan antara pelaku bisnis dengan pelanggannya. Perubahan dalam lingkungan bisnis menyebabkan perubahan dalam bentuk pengambilan keputusan manajemen, hal ini berarti struktur organisasi dengan adanya teknologi informasi menuntut suatu struktur yang cepat terbentuk dan terbentuk kembali sebagai akibat adanya perubahan yang cepat, oleh karena itu teknologi informasi memiliki peran yang penting dalam kelangsungan sebuah bisnis (Mildawati, 2000:101).

Hasil survei pengguna internet di Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2013 hingga 2020 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 terdapat 71,19 juta jiwa (28%) dari total 248 juta penduduk Indonesia. Tahun 2014, terdapat 88,1 juta jiwa (34,9%) dari 252,4 juta penduduk. Pada tahun 2015 APJII tidak melakukan survei. Tahun 2016 terdapat 132,7 juta jiwa dari total 258 juta (54,68%) jumlah penduduk. Kemudian pada tahun 2018 pengguna internet makin melonjak menjadi 171,17 juta jiwa (64,8%) dari total 264,14 juta jiwa penduduk Indonesia. Terakhir pada tahun 2019 hingga tahun 2020 kuartal II pengguna internet di

Indonesia menjadi 196,71 juta jiwa (73,7%) dari total penduduk 266,91 juta.

Tidak menutup kemungkinan setiap tahun pengguna internet akan terus bertambah seiring dengan kemudahan akses yang diberikan.



Gambar 1. 1 Grafik Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2013-2020

Sumber : apjii.or.id (Data Diolah, 2021)

Mengunggah informasi pada *website* perusahaan dapat mempermudah pengguna internet dalam mencari informasi perusahaan tanpa mengeluarkan biaya yang tinggi. Pelaporan keuangan menggunakan internet tidak terbatas pada statistik dan grafik saja, tetapi meliputi *hyperlinks*, *search*, *engine*, *multimedia* ataupun *interactivity* (Almilia, 2008). Internet memudahkan perusahaan dalam melaporkan laporan tahunan yang berisi laporan keuangan dan kinerja perusahaan sehingga pembaca khususnya investor dapat dengan mudah dan cepat mengetahui informasinya.

Informasi yang diungkapkan secara lengkap memainkan peran penting dalam mewakili transparansi dan akuntabilitas manajemen dalam bisnis. Secara

konvensional, perusahaan menggunakan sistem pelaporan berbasis kertas untuk membagikan informasi kepada pemangku kepentingan mereka. Selama dua dekade terakhir ini, internet menjadi media alternatif yang digunakan oleh perusahaan untuk membagikan informasi kepada para pemangku kepentingan mereka. Media alternatif ini adalah sistem pelaporan tanpa kertas dan sering disebut sebagai *Internet Financial Reporting (IFR)* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

IFR merupakan suatu penyajian laporan keuangan dan non keuangan oleh perusahaan melalui *website* perusahaan. IFR dianggap lebih efektif dan efisien untuk perusahaan melaporkan laporan keuangan dan informasi lainnya sehingga dapat menarik perhatian yang lebih terhadap investor. Menurut Puspitaningrum dan Atmini (2012) perusahaan mengadopsi IFR berdasarkan alasan tertentu, seperti mempublikasikan informasi terkini, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, serta mengurangi asimetri informasi. Cornier *et al.* (2009) menyatakan IFR digunakan sebagai sarana perusahaan untuk dekat dengan *stakeholder* khususnya investor.

Penilaian IFR diukur dengan indeks IFR. Indeks yang dikembangkan oleh Cheng *et al* (2000) dalam Handayani dan Almilia (2013) terdiri dari empat komponen, dari keempat komponen masing-masing akan diberi bobot sebagai berikut: isi (*content*) sebesar 53 poin, ketepatanwaktuan (*timeliness*) sebesar 15 poin, pemanfaatan teknologi (*technology*) 20 poin dan dukungan pengguna (*user support*) sebesar 15 poin.

Penerapan IFR telah menarik perhatian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai institusi yang berwenang dalam mengatur dan mengawasi jalannya sektor jasa keuangan pada perbankan. OJK menerapkan sistem penyampaian laporan secara elektronik oleh emiten atau perusahaan publik. Peraturan ini dituangkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 7/POJK.04/2018 tentang Penyampaian Laporan Melalui Sistem Pelaporan Elektronik Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam POJK Nomor 8/POJK.04/2015, OJK mengatur tentang situs web emiten atau perusahaan publik. Pasal 1 menyatakan situs web adalah kumpulan halaman web yang memuat informasi atau data yang dapat diakses melalui suatu sistem jaringan internet. Pasal 2 mewajibkan emiten atau perusahaan publik memiliki situs web.

Sudah ada beberapa penelitian mengenai IFR di Indonesia. Penelitian Anna (2012) menunjukkan bahwa Indonesia masih tergolong rendah dalam penerapan IFR. Dalam penelitiannya, perusahaan di Indonesia hanya 62% dari 343 sampel perusahaan yang memiliki *website* dengan kualitas pengungkapan bervariasi, sedangkan Singapura merupakan negara dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan di internet IFR paling tinggi dan paling berkualitas diantara negara-negara di Asia lainnya. Indeks pengungkapan sebesar 80% dari sampel perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap. Selain itu data yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan di Singapura telah menggunakan format HTML melalui web yang interaktif menggunakan *Java*, *Java-Script* dan *ActiveX*.

Penelitian Widari, *et al* (2018) menguji kualitas IFR pada perusahaan manufaktur yang *go public*. Perusahaan di Singapura lebih baik dalam kualitas penyajian IFR dibandingkan pada perusahaan sejenis di negara-negara Asean termasuk Indonesia. Kualitas penyajian IFR tersebut diukur dari komponen *content, timeliness, technology, user support*.

Pada penelitian Almilia (2008) menyatakan bahwa indeks IFR pada website perusahaan terbuka di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan belum memanfaatkan secara optimal sarana yang disediakan dalam *website*, meskipun perusahaan tersebut termasuk industri perbankan yang merupakan industri dengan regulasi yang ketat. Penelitian tersebut juga menyatakan banyak perusahaan yang tidak memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor karena kebanyakan informasi yang disajikan dalam website perusahaan adalah tentang produk atau jasa yang dihasilkan serta banyak sekali perusahaan yang tidak update informasi yang disajikan.

IFR sudah diatur dalam OJK namun penerapan di Indonesia masih rendah, hal ini terjadi karena kualitas pengungkapan yang masih rendah serta perusahaan yang belum memanfaatkan secara optimal sarana yang diberikan. IFR dengan kualitas yang baik diperlukan tata kelola perusahaan yang baik pula. Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) yang didukung oleh peraturan yang kuat dapat menghindari kesalahan pengungkapan keuangan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Perusahaan dengan GCG yang semakin baik akan melakukan pengungkapan IFR yang semakin luas (Sayidah *et al*, 2016).

GCG merupakan suatu sistem yang dirancang oleh perusahaan untuk mengendalikan perusahaan tersebut untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga McKinsey & co. (2002), GCG merupakan perhatian utama bagi investor. Para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang buruk dalam penerapan GCG.

Menurut Effendi (2016, 11) GCG mempunyai lima prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan. Pada prinsip transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat dibandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan. Sebelum mempublikasikan informasi, informasi harus disiapkan, diaudit, dan diungkapkan sesuai dengan standar kualitas di bidang akuntansi, pengungkapan keuangan dan non keuangan, serta audit.

Untuk mendorong perusahaan menerapkan GCG yang baik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur dalam berbagai peraturan. OJK merupakan lembaga yang memiliki fungsi penyelenggaraan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi sehingga memerlukan tingkat kepatuhan hukum yang tinggi. Penerapan GCG diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /Pojk.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Peraturan ini berisi tentang pedoman tata kelola perusahaan terbuka dan mewajibkan perusahaan terbuka menerapkan tata kelola perusahaan. OJK juga menerapkan sistem penyampaian laporan secara elektronik oleh emiten atau

perusahaan publik. Peraturan ini dituangkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 7/POJK.04/2018 tentang Penyampaian Laporan Melalui Sistem Pelaporan Elektronik Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya GCG melalui transparansi pengungkapan informasi ke publik.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan prinsip transparansi GCG. Hal ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan (Mc Gee dan Yuan, 2009). Sayidah *et al.* (2016) mengatakan bahwa kerangka GCG harus dapat menjamin pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Kualitas ketepatan telah mendapatkan perhatian yang besar dari regulator akuntansi dan pasar modal. Perusahaan lebih baik mengungkapkan informasi secara tepat waktu bukan awal waktu. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tepat tanggal 1 Januari, jika periode laporan yang berakhir pada 31 Desember, akan mempunyai konsekuensi bahwa informasi yang dilaporkan tidak lengkap. Sebaliknya, perusahaan akan melaporkan informasi lengkap jika mempublikasikannya beberapa waktu setelah akhir tahun. Tuntutan akan pelaporan keuangan secara tepat waktu semakin meningkat dengan berkembangnya internet.

Tabel 1. 1 CG Watch Market Scores tahun 2014, 2016, 2018, dan 2020

Rank	2014		2016		2018		2020	
	Country	Score	Country	Score	Country	Score	Country	Score
1	Hong Kong	65	Hong Kong	67	Hong Kong	60	Hong kong	60
2	Singapore	64	Singapore	65	Singapore	59	Singapore	59
3	Japan	60	Malaysia	63	Malaysia	58	Taiwan	58
4	Thailand	58	Taiwan	60	Taiwan	56	Malaysia	56
5	Malaysia	58	Thailand	58	Thailand	55	Japan	55
6	Taiwan	56	Japan	56	Japan	54	India	54
7	India	54	India	55	India	54	Thailand	54
8	Korea	49	Korea	52	Korea	46	Korea	46
9	China	45	China	43	China	41	China	41
10	Philippines	40	Philippines	38	Philippines	37	Philippines	37
11	Indonesia	39	Indonesia	36	Indonesia	34	Indonesia	34

Sumber : CG Watch 2014, 2016, 2018, dan 2020 *Asia Corporate Governance Association* (Data diolah peneliti, 2021)

Penerapan IFR dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan GCG suatu perusahaan. Di Indonesia, pelaksanaan GCG masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain di Asia. Hal ini dibuktikan dari survei yang dilakukan terhadap pelaksanaan GCG yang dilakukan setiap dua tahun sekali oleh ACGA (*Asia Corporate Governance Association*) yang disebut *CG Watch*. Laporan ini melihat kualitas tata kelola makro di 12 pasar di kawasan Asia-Pasifik dan memberikan data agregat pada lebih dari 1.000 perusahaan. Semakin tinggi skor maka semakin baik negara tersebut dalam pelaksanaan GCG. Sebaliknya, semakin rendah skor maka semakin buruk negara tersebut dalam pelaksanaan GCG. Berdasarkan tabel 1.1, Indonesia berada pada peringkat terakhir artinya Indonesia menjadi negara terburuk dalam pelaksanaan GCG. Buruknya GCG dapat mengancam investasi yang akan masuk ke Indonesia.

Indonesia perlu memperbaiki pelaksanaan GCG pada perusahaan khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena hal ini memengaruhi investor dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi (Sutedi, 2016).

Dari berbagai sektor yang terdaftar di BEI, sektor perbankan menjadi sektor pelopor yang melaksanakan GCG secara baik. Namun pada satu dekade terakhir tren GCG pada sektor perbankan menurun ketika maraknya pembobolan dana ataupun praktik *fraud* yang telah menimpa perbankan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPII) sepanjang tahun 2007-2018, penerapan GCG sektor perbankan menurun jika dilihat dari sisi nilai komposit yang tertera dalam laporan bank. Hasil kajian menunjukkan nilai rata-rata GCG industri perbankan nasional adalah 2,02.

Sektor perbankan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan salah satu institusi yang sangat dekat dengan masyarakat. Saham-saham sektor perbankan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka sektor perbankan diwajibkan melaksanakan GCG. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank

Umum, tata kelola yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan bank yang menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan. Bank memiliki kewajiban mengenai transparansi informasi yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang diwujudkan dalam transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Di dalam penelitian ini menganalisa mekanisme internal dari GCG. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite Keempat variabel tersebut diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan IFR.

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Sudana, 2015:4). Kepemilikan manajerial dapat menyejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusannya dan menanggung resiko kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. (Sugiarto, 2009 :80). Meningkatnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi benturan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, penetapan kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak saja, dan mengurangi risiko (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini membuat kepemilikan manajerial dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap pengungkapan IFR tergantung pada

keputusan yang diambil oleh manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003), Kelton dan Yang (2008), Puspitaningrum dan Atmini (2012), serta Rahadhian dan Septiani (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Faktor lain yang memengaruhi proses pengungkapan IFR adalah komisaris independen. Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006:135). Komisaris independen dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat memengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen.

Dewan komisaris wajib terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor (Effendi, 2016:42). Teori keagenan menilai bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol segala tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka

(Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan oleh Kelton dan Yang (2008), Rahadhian dan Septiani (2014) serta Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menunjukkan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap IFR. Berbeda dengan penelitian Eng dan Mak (2003) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) tidak menemukan bukti komisaris independen berpengaruh terhadap IFR.

Faktor lain yang memengaruhi proses pengungkapan IFR selain kepemilikan manajerial dan komisaris independen adalah komite audit. Komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk mengawasi dan memeriksa tata kelola perusahaan. Komite audit melaksanakan pemeriksaan kepada internal maupun eksternal perusahaan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Tujuannya adalah untuk mengendalikan penerapan GCG (Sutedi, 2011:13). Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit, maka tingkat pengungkapan perusahaan semakin meningkat. Dalam penelitian Kelton dan Yang (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) ditemukan bukti bahwa frekuensi pertemuan komite audit memengaruhi pengungkapan sukarela IFR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahadhian dan Septiani (2014), hasilnya menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap IFR.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (OJK, 2015). Untuk dapat menjalankan fungsinya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki

pengetahuan *financial* yang cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Kelton dan Yang (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa kompetensi komite audit memengaruhi IFR secara positif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Atmini (2012), Rahadhian dan Septiani (2014), Khairunnisa *et al.* (2015), serta Sayidah *et al.* (2016), mereka menunjukkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap IFR.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, walaupun penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap penerapan IFR sudah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang belum konsisten. Dalam penelitian ini, akan dianalisis mengenai pengaruh GCG terhadap IFR melalui *website* perusahaan sektor perbankan di Indonesia pada tahun 2013-2020. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, komisariss independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit sebagai variabel independen terhadap IFR sebagai variabel dependen.

Berdasarkan penjelasan permasalahan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet Financial Reporting* (Studi pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2020)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- I.2.1. Apakah kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Internet Financial Reporting*?
- I.2.2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*?
- I.2.3. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*?
- I.2.4. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*?
- I.2.5. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

- I.3.1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

I.3.2. Untuk mengetahui dan menjelaskan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

I.3.3. Untuk mengetahui dan menjelaskan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

I.3.4. Untuk mengetahui dan menjelaskan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

I.3.5. Untuk mengetahui dan menjelaskan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

I.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak lain, kontribusi yang ingin dicapai tersebut antara lain:

I.4.1 Kontribusi Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan perbankan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet Financial Reporting*.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* dengan baik dan menerapkan *Internet Financial Reporting*.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di perusahaan perbankan.
3. Bagi *stakeholders*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait pengawasan dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengetahui dan memahami secara keseluruhan isi penulisan pada penelitian ini. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika dalam penyusunan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan masalah *Good Corporate Governance* dan *Internet Financial*

Reporting yang digunakan dalam menganalisa pembahasan penelitian serta penelitian yang terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, gambaran umum sampel penelitian, hasil analisis statistik deskriptif variabel, hasil analisis regresi linier berganda, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menunjukkan kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian serta saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Tinjauan Empiris

II.1.1 Eng dan Mak (2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) berjudul *Corporate Governance and Voluntary Disclosure*. Penelitian ini menguji dampak GCG yang berfokus pada kepemilikan dan komposisi dewan terhadap pengungkapan sukarela. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder* dan kepemilikan pemerintah. Komposisi dewan diukur dengan persentase komisaris independen. Pengungkapan sukarela diukur dengan skor pengungkapan dari informasi strategis, non finansial dan finansial. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange of Singapore* (SES) pada akhir tahun 1995.

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Regresi Kuadrat Terkecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan komposisi dewan memengaruhi pengungkapan. Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan dengan peningkatan pengungkapan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan *blockholder* tidak terkait dengan pengungkapan. Peningkatan komisaris independen mengurangi pengungkapan perusahaan.

II.1.2 Kelton dan Yang (2008)

Penelitian Kelton dan Yang (2008) berjudul *The Impact Of Corporate Governance On Internet Financial Reporting*. Penelitian ini menguji hubungan mekanisme GCG dan transparansi pengungkapan yang diukur oleh tingkat pengungkapan IFR. Mereka mengukur GCG dengan variabel hak pemegang saham, kepemilikan manajerial, kepemilikan blockholder, proporsi komisaris independen, CEO duality, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Untuk mengukur tingkat IFR mereka menggunakan indeks format presentasi, konten informasi, dan pengungkapan tata kelola perusahaan atau GCG. Sampel pada penelitian ini adalah 284 perusahaan yang terdaftar di NASDAQ National Market.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi *Poisson*. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa mekanisme GCG memengaruhi IFR. Pada variabel proporsi komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap IFR. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap IFR. Penelitian ini menunjukkan bahwa pedoman peraturan baru dalam GCG mengarah pada peningkatan transparansi pengungkapan melalui IFR.

II.1.3 Puspitaningrum dan Atmini (2012)

Penelitian berjudul *Corporate governance level of internet financial reporting: Evidence from Indonesian companies*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk

menemukan bukti empiris apakah mekanisme *good corporate governance* memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela *Internet Financial Reporting* (IFR).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan blockholder, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela *Internet Financial Reporting* (IFR), dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua dari 420 perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010.

Data dianalisis menggunakan metode penelitian analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hanya variabel frekuensi rapat komite audit yang memengaruhi pengungkapan sukarela *Internet Financial Reporting* (IFR). Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder*, komisaris independen, dan kompetensi komite audit tidak memengaruhi pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

II.1.4 Rahadhian dan Septiani (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadhian dan Septiani (2014) berjudul Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Tingkat Pengungkapan *Internet Corporate Reporting*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

tahun 2013. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* yang diukur menggunakan 49 item *internet disclosure index* (IDI). Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit serta menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian regresi berganda untuk analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah komisioner independen terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*. Variabel lain seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi audit tidak ditemukan bukti adanya pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* perusahaan. Pada model penelitian ini, menunjukkan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit serta ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol hanya bisa menjelaskan variasi tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* sebesar 26%.

II.1.5 Khairunnisa et al. (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Publik dan Kompetensi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR). Penelitian bertujuan untuk menguji hubungan

profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik dan kompetensi komite audit terhadap ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR). Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik dan kompetensi komite audit, sedangkan variabel dependen menggunakan ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Corporate Internet Reporting* (CIR). Variabel lain seperti profitabilitas, kepemilikan publik dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR).

II.1.6 Sayidah *et al.* (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Sayidah *et al.* (2016) berjudul *Corporate Governance dan Internet Financial Reporting*. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap *internet financial reporting*.

Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam survei IICG. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik dan kompetensi komite audit. Variabel dependen menggunakan ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR). Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan total aset dan profitabilitas diukur dengan ROE.

Metode penelitian menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap *Corporate Internet Reporting* (CIR). Variabel profitabilitas, kepemilikan publik dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR).

II.1.7 Andriyani dan Mudjiyanti (2017)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Tingkat Profitabilitas, *Leverage*, Jumlah Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Sampel dalam penelitian ini perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat profitabilitas, *leverage*, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR).

Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Variabel lain kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Penelitian terdahulu diatas dapat diringkas ke dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Perbandingan Variabel
1.	Eng dan Mak, 2003, <i>Corporate Governance and Voluntary Disclosure</i>	<p>Variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan <i>blockholder</i>, kepemilikan pemerintah, dan persentase komisaris independen.</p> <p>Variabel dependen yaitu pengungkapan sukarela.</p>	Analisis Regresi Kuadrat Terkecil	<p>Struktur kepemilikan dan komposisi dewan memengaruhi pengungkapan. Kepemilikan manajerial yang lebih rendah dan kepemilikan pemerintah yang signifikan terkait dengan peningkatan pengungkapan. Namun, kepemilikan <i>blockholder</i> tidak terkait dengan pengungkapan. Peningkatan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap</p>	<p>Perbedaan kepemilikan <i>blockholder</i> dan kepemilikan pemerintah.</p> <p>Persamaan kepemilikan manajerial dan persentase komisaris independen.</p>

Lanjutan Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Perbandingan Variabel
2.	Kelton dan Yang, 2008, <i>The impact of corporate governance on internet financial</i>	Variabel independen yaitu hak pemegang saham, kepemilikan manajerial, kepemilikan <i>blockholder</i> , proporsi komisaris independen, CEO <i>duality</i> , kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Variabel dependen yaitu format presentasi, konten informasi, dan pengungkapan GCG.	Analisis Regresi Poisson	pengungkapan perusahaan. Mekanisme GCG memengaruhi pengungkapan internet perusahaan.	Perbedaan: hak pemegang saham, kepemilikan <i>blockholder</i> , CEO <i>duality</i> , dan format presentasi, konten informasi, serta pengungkapan GCG. Persamaan : kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit
3.	Puspitaningrum, Dara dan Atmini, Sari, 2012, <i>Corporate governance</i>	Variabel Independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan <i>blockholder</i> ,	Analisis Regresi Linier Berganda	Hanya frekuensi pertemuan komite audit yang memengaruhinya	Perbedaan : kepemilikan <i>blockholder</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> .

Lanjutan Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Perbandingan Variabel
	<i>level of internet financial reporting: Evidence from Indonesian companies</i>	komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, Variabel dependen yaitu pengungkapan sukarela IFR. Variabel Kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage.		pengungkapan sukarela IFR.	Persamaan : kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, pengungkapan sukarela IFR.
4.	Rahadhian, Aditya dan Septiani, Aditya, 2014, Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Internet Corporate Reporting</i> (Studi Empiris	Variabel Independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisiner independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Variabel kontrol yaitu ukuran	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel jumlah komisiner independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i> . Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan	Perbedaan: kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Persamaan: kepemilikan manajerial, jumlah komisiner independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi



Lanjutan Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Perbandingan Variabel
	Perusahaan Sektor Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013)	Perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i> .		publik, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi audit tidak ditemukan bukti adanya pengaruh terhadap tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i> perusahaan.	komite audit, tingkat pengungkapan.
5.	Khairunnisa <i>et al.</i> , 2015, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik dan Kompetensi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu <i>Corporate Internet Reporting</i> (CIR)	Variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, kepemilikan publik dan kompetensi komite audit. Variabel dependen yaitu Ketepatan Waktu <i>Corporate Internet</i>	Analisis Regresi Logistik	Variabel <i>leverage</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu <i>Corporate Internet Reporting</i> (CIR). Variabel profitabilitas, kepemilikan publik dan kompetensi komite audit	Perbedaan : profitabilitas, leverage, dan kepemilikan publik Persamaan : kompetensi komite audit

Lanjutan Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Perbandingan Variabel
	(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 - 2014)	Reporting (CIR).		tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu Corporate Internet Reporting (CIR).	
6.	Sayidah <i>et al.</i> , 2016, <i>Corporate Governance dan Internet Financial Reporting</i>	Variabel independen yaitu <i>corporate governance perception index</i> (CGPI). Variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan keuangan dan non keuangan di internet. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas.	Analisis Regresi Berganda	Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata kualitas <i>corporate governance</i> berada pada skor 80,89 (kualitas kepercayaan) dan tingkat IFR 15,87% artinya terdapat pengaruh kualitas <i>corporate governance</i> terhadap IFR.	Perbedaan: <i>corporate governance perception index</i> (CGPI), ukuran perusahaan dan profitabilitas. Persamaan: tingkat pengungkapan keuangan dan non keuangan di internet.
7.	Andriyani, Riyan dan Mudjiyanti,	Variabel Independen yaitu Tingkat	Analisis Regresi Berganda	Variabel profitabilitas, <i>leverage</i>	Perbedaan: Tingkat Profitabilitas,

Lanjutan Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Perbandingan Variabel
	Rina, 2017, Pengaruh Tingkat Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Jumlah Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan <i>Internet Financial Reporting</i> (IFR) di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Jumlah Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. Variabel Dependen yaitu pengungkapan IFR.		dan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Internet Financial Reporting</i> (IFR) sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>Internet Financial Reporting</i> (IFR).	<i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Persamaan: Jumlah Dewan Komisaris Independen.

Sumber : Penelitian Terdahulu (2021)

II.2 Tinjauan Teoritis

II.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Konsep *agency theory* menggambarkan hubungan kontrak antara tenaga profesional (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*), dimana *agent* berkewajiban untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*.

Dalam hubungan keagenan, masing-masing pihak terdorong motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya (Manossoh, 2018:80). *Agency theory*

menekankan pentingnya *principal* menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agents* yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis. Tujuannya agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan maksimal dengan biaya yang efisien (Sutedi, 2011:13).

Pada sisi lain pemisahan seperti ini memiliki segi negatif. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolaannya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan *agent* (pengelola) dengan *principal* (pemegang saham) atau *principal* (pemegang saham) dengan *principal* (pemberi pinjaman) (Sutedi, 2011:14).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara perusahaan sebagai *principal* dengan tenaga profesional sebagai *agents*. Hubungan ini dapat membawa dampak positif maupun negatif untuk kedua belah pihak tergantung bagaimana motivasi sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dampak positif dari teori keagenan adalah dapat memaksimalkan keuntungan pihak *principal* dengan biaya yang efisien dengan cara menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agents*. Pada sisi lain, keleluasaan *agents* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dengan biaya dibebankan pada perusahaan.

II.2.2 *Internet Financial Reporting (IFR)*

1. *Pengertian Internet Financial Reporting (IFR)*

Tuntutan transparansi penyajian informasi secara *realtime* mendorong perusahaan menggunakan internet melalui *website* perusahaan untuk penyajian laporan keuangan. Hal ini populer dengan istilah *Internet Financial Reporting (IFR)* (Sukmadilaga, 2019:1). IFR hadir dan berkembang sebagai media yang paling cepat untuk menginformasikan hal-hal terkait perusahaan. Penggunaan internet menjadi lebih cepat dan mudah. Penyebarluasan informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Ettredge *et al.*, 2001).

Pengungkapan IFR merupakan mekanisme untuk mengendalikan mekanisme GCG dan mengurangi terjadinya asimetri informasi serta mengendalikan biaya keagenan (Almilia, 2008). IFR dianggap lebih efektif dan efisien dalam penyebaran informasi perusahaan karena cakupannya luas, cepat dan menghemat biaya karena perusahaan tidak perlu mencetak dan mendistribusikannya kepada pihak yang berkepentingan secara konvensional (Prasetya dan Irwandi, 2012). Dari pengertian menurut Sukmadilaga (2019:1), Ettredge *et al.*, (2001) serta Prasetya dan Irwandi (2012) dapat disimpulkan bahwa IFR adalah penyajian laporan keuangan dan non keuangan oleh perusahaan melalui *website* perusahaan. IFR dianggap lebih efektif dan efisien untuk perusahaan melaporkan laporan keuangan dan informasi lainnya sehingga dapat menarik perhatian yang lebih terhadap investor.

2. Alat Pengukuran *Internet Financial Reporting* (IFR)

Alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas IFR adalah indeks IFR. Indeks terdiri dari empat komponen sebagai berikut: isi sebesar 53 skor, ketepatanwaktuan sebesar 15 skor, pemanfaatan teknologi sebesar 20 skor dan dukungan pengguna sebesar 15 skor dengan total IFR 153 skor (Cheng *et al* (2000) dalam Handayani dan Almilia (2013)). Adapun penjelasan dari tiap-tiap komponen sebagai berikut:

1. Isi / *content*

Dalam komponen ini penilaian dikategorikan meliputi, laporan keuangan, catatan laporan keuangan, laporan triwulan, laporan auditor, laporan direktur, informasi pemegang saham, informasi perusahaan dan informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang mempunyai kriteria penilaian sebesar total skor maksimal yang diperoleh sebesar 53. Penggunaan format file informasi keuangan yang diunggah dalam situs perusahaan adalah *Portable Document Format* (PDF) dan *Hyper Text Markup Language* (HTML). Laporan yang diunggah dalam format HTML mendapat dua poin dan jika dalam format PDF mendapat satu poin. Skor lebih tinggi pada file dengan format HTML dikarenakan penggunaannya akan memudahkan pengguna mempercepat proses dalam mengakses informasi keuangan tersebut. Indeks *content* / isi dari IFR adalah sebagai berikut :

a. Laporan keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan :

1) Laporan Tahunan

Akan diberikan nilai tiga jika ada laporan tahunan yang dipublikasikan lebih dari dua tahun sebelumnya. Nilai dua jika ada laporan tahunan yang dipublikasikan pada dua tahun terakhir. Nilai satu jika hanya ada laporan tahunan yang dipublikasikan pada satu tahun terakhir. Nilai nol jika tidak ada laporan tahunan yang dipublikasikan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar 0,5.

2) Laporan Triwulan

Akan diberikan nilai tiga jika ada laporan triwulan yang dipublikasikan lebih dari satu tahun sebelumnya. Nilai dua jika hanya ada empat laporan triwulan terakhir yang dipublikasikan. Nilai satu jika hanya ada satu laporan triwulan terakhir saja yang dipublikasikan. Nilai nol jika tidak ada laporan triwulan yang dipublikasikan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar 0,5.

b. Informasi Keuangan Lainnya

1) Kutipan Saham

Akan diberikan nilai satu jika menampilkan kutipan saham perusahaan. Nilai nol jika tidak menampilkan kutipan saham perusahaan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar tiga.

2) Grafik Harga Saham

Akan diberikan nilai satu jika menampilkan grafik harga saham perusahaan. Nilai nol jika tidak menampilkan grafik harga saham perusahaan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua

c. Bahasa Yang Digunakan

1) Bahasa Inggris

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan bahasa inggris. Nilai nol jika tidak menggunakan bahasa inggris *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

2) Bahasa Lain

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan bahasa selain bahasa inggris. Nilai nol jika tidak menggunakan bahasa selain bahasa inggris. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.

d. Informasi keuangan perusahaan yang terdiri dari :

1) Laporan Posisi Keuangan

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF dengan *multiplier* yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML. Nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

2) Laporan Kinerja Keuangan

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF dengan *multiplier* yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

3) Laporan Arus Kas

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF dengan *multiplier* yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan sebesar dua.

4) Laporan Perubahan Ekuitas

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF dengan *multiplier* yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol

jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

6) Pengungkapan Hasil Triwulan

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

7) Ikhtisar Data Keuangan Penting Perusahaan (*Financial Highlight*)

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

8) Laporan Pimpinan Perusahaan

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

9) Laporan Auditor

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

10) Informasi Pemegang Saham

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

11) Informasi Perusahaan

Informasi perusahaan terdiri dari :

a. Visi dan Misi

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

b. Dewan Direktur dan Dewan Komisaris

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan

yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

c. Kontak untuk hubungan langsung dari investor

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

12) Tanggungjawab Perusahaan

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan format PDF, dan nilai nol jika tidak menggunakan format PDF. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu. Nilai satu jika menggunakan format HTML, dan nilai nol jika tidak menggunakan HTML. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

Tabel 2 2 Indeks Content / Isi

Item Indeks	Keterangan	<i>Multiplier</i>
1. Content / Isi		
1.1 <i>Number of years/Quarterly Shown</i> / Tahun Pengungkapan		
a) <i>Annual Report</i>	3 = > 2 years 2 = 2 years 1 = 1 years 0 = 0 years	0,5
b) <i>Quarterly Report</i>	3 = > 1 years 2 = 4 last report 1 = 1 last report 0 = 0 last report	0,5
1.2 <i>Other Financial Information</i> / Informasi Keuangan Lainnya		
a) <i>Stock Quote</i>	1=Yes, 0=No	3
b) <i>Graph of Stock Quote</i>	1=Yes, 0=No	2
1.3 <i>Language</i> / Bahasa		
a) <i>English</i> / Bahasa Inggris	1=Yes, 0=No	2
b) <i>Other than English</i> / selain Bahasa Inggris	1=Yes, 0=No	1
1.4 <i>Component of Financial Information</i> / Komponen Informasi Keuangan		
a) <i>Statement of Financial Position</i> / Laporan Posisi Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1

Lanjutan Tabel Indeks Content / Isi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
HTML	1=Yes, 0=No	2
b) Statement of Financial Performance / Laporan Kinerja Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
c) Statement of Cash Flows / Laporan Arus Kas		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
d) Statement of Movement in Equity / Laporan Perubahan Ekuitas		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
e) Notes to the Financial Statement / Catatan Atas Laporan Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
f) Disclosure of Quarterly Results / Pengungkapan Hasil Kuartal		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
g) Financial Highlight/Year-in-Review / Ikhtisar Data Keuangan Penting		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
h) Chairman's Report / Laporan Pimpinan Perusahaan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
i) Auditors' Report / Laporan Auditor		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
j) Shareholder Information / Informasi Pemegang Saham		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
k) Corporate Information / Informasi Perusahaan		
1) Vission and mission / visi dan misi		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
2) Board Directors and Commisioner / Susunan Direktur dan Komisaris		



Lanjutan Tabel Indeks Content / Isi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
3) <i>Contact to Investor Relation</i> / Kontak untuk berhubungan dengan investor		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
1) <i>Social Responsibility</i> / Tanggungjawab Sosial Perusahaan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

2. Ketepatan waktu / *Timeliness*

Dalam proses penyajian informasi, terutama informasi keuangan, ketepatan waktu dalam pelaporan merupakan perihal yang cukup penting. Pelaporan informasi secara tepat waktu akan memudahkan investor dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Penting untuk mengetahui sejauh mana IFR dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang nyata dan tepat waktu di situs web dalam siaran pers, kutipan saham, laporan triwulan terbaru yang belum diaudit, pernyataan visi atau pandangan kedepan, dan grafik dari keuntungan yang diharapkan di masa depan dengan kriteria penilaian skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 15. Ketika perusahaan dapat memanfaatkan *website*-nya untuk menyajikan informasi dengan tepat waktu maka indeksnya akan semakin tinggi nilainya. Indeks ketepatan waktu/*timeliness* dari IFR adalah sebagai berikut :

a) Siaran pers

Siaran pers terdiri dari :

1) Eksistensi dalam melakukan update berita

Akan diberikan nilai satu jika memiliki eksistensi dalam memberikan siaran pers. Nilai nol jika tidak memiliki eksistensi dalam memberikan siaran pers. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

2) Jumlah hari terakhir update berita

Akan diberikan nilai dua jika jumlah hari terakhir update berita dalam satu minggu terakhir. Nilai satu jika jumlah hari terakhir update berita lebih dari satu minggu. Nilai nol jika jumlah dari terakhir update berita lebih dari satu bulan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar 1,5.

b) Hasil triwulan terbaru yang belum diaudit

Hasil triwulan terbaru yang belum diaudit terdiri dari :

1) Eksistensi



Akan diberikan nilai satu jika memiliki eksistensi dalam memberikan laporan triwulan terbaru yang belum diaudit. Dan nilai nol jika tidak memiliki eksistensi dalam memberikan laporan triwulan terbaru yang belum diaudit. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

2) Laporan Triwulan Yang Sudah Diaudit (*Proper Disclaimer*)

Akan diberikan nilai satu jika menampilkan laporan triwulan yang sudah diaudit. Dan nilai nol jika tidak menampilkan laporan triwulan yang sudah diaudit. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.

c) Kutipan saham

Kutipan saham terdiri dari :

1) Eksistensi dalam memberikan laporan mengenai saham perusahaan
 Akan diberikan nilai satu jika memiliki eksistensi dalam memberikan informasi mengenai saham perusahaan. Nilai nol jika tidak memiliki eksistensi dalam memberikan informasi mengenai saham perusahaan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

2) Update dalam berapa hari
 Akan diberikan nilai satu jika update mengenai saham dalam minggu terakhir. Nilai nol jika update mengenai saham lebih dari satu minggu terakhir. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.

d) Laporan visi perusahaan / laporan perkiraan masa depan

Pernyataan visi perusahaan / perkiraan masa depan terdiri dari :

1) Eksistensi dalam memberikan informasi visi perusahaan/perkiraan perusahaan di masa depan. Akan diberikan nilai satu jika memiliki eksistensi dalam memberikan pernyataan visi perusahaan/pernyataan perkiraan masa depan. Nilai nol jika tidak memiliki eksistensi dalam pernyataan visi perusahaan/pernyataan perkiraan masa depan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

2) *Proper Disclaimer*
 Akan diberikan nilai satu jika memberikan *proper disclaimer*. Dan nilai nol jika tidak memberikan *proper disclaimer*. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.

3) Grafik dari keuntungan di masa depan/perkiraan tren
 Akan diberikan nilai satu jika menampilkan grafik dari keuntungan di masa depan/perkiraan tren. Dan nilai nol jika tidak menampilkan grafik dari keuntungan di masa depan/perkiraan tren. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.

Tabel 2 3 Indeks *Timeliness* / Ketepatan Waktu

Item Indeks	Keterangan	<i>Multiplier</i>
2. <i>Timeliness</i> / Ketepatan Waktu		
2.1 <i>Press Releases</i> / Siaran Pers		

Lanjutan Tabel Indeks *Timeliness* / Ketepatan Waktu

Item Indeks	Keterangan	<i>Multiplier</i>
<i>Existence</i> / Eksistensi	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	2
<i>Number of days since last updated</i> / Jumlah hari terakhir pembaharuan berita	0= <i>updated more 1 month</i> 1 = <i>more one week</i> 2 = <i>this week</i>	1,5
2.2 <i>Unaudited Latest Quarterly Reports</i> / Laporan Triwulan Yang Belum Diaudit		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	2
<i>With Proper Disclaimer</i> / Dengan Laporan Triwulan Yang Telah Diaudit	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	1
2.3 <i>Stock Quote</i> / Kutipan Saham		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	2
<i>Updated in How Many Hours</i> / Pembaharuan dalam berapa hari	1 = <i>updated in week</i> 0 = <i>updated more than one week</i>	1
2.4 <i>Vision Statement/ Forward Looking Statement</i> / Laporan Visi Perusahaan		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	2
<i>Proper disclaimer</i> / Dapat Dipertanggungjawabkan	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	1
<i>Charts of future profit forecasts/trends</i> / Grafik Keuntungan di masa depan	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	1

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

3. Teknologi / *Technology*

Dalam komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang digunakan perusahaan dalam melaporkan keuangan melalui *website* perusahaan. Unsur-unsur yang dipertimbangkan dalam penggunaan teknologi oleh IFR perusahaan yaitu *download plug-in*, umpan balik *online*, penggunaan *slide* presentasi, penggunaan teknologi multimedia seperti audio dan video klip, alat analisis dan penggunaan pelaporan yang canggih yakni XBRL. Komponen ini memiliki kriteria penilaian yaitu skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 20. Indeks teknologi dari IFR adalah sebagai berikut:

- 1) *Download plug-in*

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan *download plug-in*, dan nilai nol jika tidak menggunakan *download plug-in*. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

2) *Online feedback*

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan *online feedback*, dan nilai nol jika tidak menggunakan *online feedback*. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.

3) *Presentation Slide*

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan slide presentasi, dan nilai nol jika tidak menggunakan slide presentasi. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar tiga.

4) *Multimedia Technology*

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan teknologi multimedia, dan nilai nol jika tidak menggunakan teknologi multimedia. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar empat.

5) *Analysis Tools*

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan alat analisis, dan nilai nol jika tidak menggunakan alat analisis. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar empat.

6) *Advance Features (XBRL)*

Akan diberikan nilai satu jika menggunakan fitur canggih (XBRL), dan nilai nol jika tidak menggunakan fitur canggih (XBRL). *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar lima.

Tabel 2 4 Indeks *Technology* / Teknologi

Item Indeks	Keterangan	<i>Multiplier</i>
3. <i>Technology</i> / Teknologi		
3.1 <i>Download Plug-in</i> / Menu Download	1=Yes, 0=No	2
3.2 <i>Online Feedback</i> / Umpan balik online	1=Yes, 0=No	2
3.3 <i>Use of Presentation Slides</i> / Penggunaan Slide Presentasi	1=Yes, 0=No	3
3.4 <i>Use of Multimedia Technology</i> / Penggunaan Teknologi Multimedia	1=Yes, 0=No	4
3.5 <i>Analysis Tools</i> / Alat Analisis	1=Yes, 0=No	4
3.6 <i>Advance Features (XBRL)</i> / Fitur Canggih	1=Yes, 0=No	5

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

4. Dukungan pengguna / *user support*

Banyak pengguna yang memanfaatkan situs perusahaan dengan keterampilan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perusahaan harus bisa memfasilitasi pengguna dalam menggunakan *website* perusahaan. Semakin optimal perusahaan dalam mengimplementasikan semua sarana dalam *website* perusahaan seperti media pencarian dan navigasi (seperti FAQ, *links to homepage, site map, site search*), maka indeks IFR perusahaan juga akan semakin tinggi. Komponen ini memiliki kriteria penilaian maksimal 15 skor.

Indeks *user support* dari IFR adalah sebagai berikut :

- 1) *Help and Frequently Asked Question* (FAQ)
Akan diberikan nilai satu jika menggunakan *Help and Frequently Asked Question* (FAQ), dan nilai nol jika tidak menggunakan *Help and Frequently Asked Question* (FAQ). *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar tiga.
- 2) *Link to homepage*
Akan diberikan nilai satu jika menggunakan *link* ke halaman utama, dan nilai nol jika tidak menggunakan *link* ke halaman utama. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.
- 3) *Link to Top*
Akan diberikan nilai satu jika menggunakan *link* ke atas, dan nilai nol jika tidak menggunakan *link* ke atas. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.
- 4) *Site map*
Akan diberikan nilai satu jika menggunakan *site map*, dan nilai nol jika tidak menggunakan *site map*. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar satu.
- 5) *Site search*
Akan diberikan nilai satu jika menggunakan situs pencari, dan nilai nol jika tidak menggunakan situs pencari. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar tiga.
- 6) *Consistency of Web Page Design*
Akan diberikan nilai satu jika memiliki konsistensi dari desain halaman *website*, dan nilai nol jika tidak memiliki konsistensi dari desain halaman *website*. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar dua.
- 7) *Click for Financial Information*
Akan diberikan nilai satu jika banyaknya *click* kurang dari dua untuk mendapatkan informasi keuangan, dan nilai nol jika banyaknya *click* lebih dari dua untuk mendapatkan informasi keuangan. *Multiplier* yang digunakan yaitu sebesar empat.

Tabel 2 5 Indeks User Support / Dukungan Pengguna

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
4. User support / Dukungan Pengguna		
4.1 <i>Help and Frequently Asked Question (FAQ)</i>	1=Yes, 0=No	3
4.2 <i>Link to Homepage</i>	1=Yes, 0=No	1
4.3 <i>Link to Top</i>	1=Yes, 0=No	1
4.4 <i>Site Map</i>	1=Yes, 0=No	1
4.5 <i>Site Search</i>	1=Yes, 0=No	3
4.6 <i>Consistency of Web Page Design</i>	0=Poor, 1=good	2
4.7 <i>Number of Clicks to get to Financial Info</i>	1 = 2 click 0 = more than 2 click	4

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

II.2.3 Good Corporate Governance

1. Pengertian Good Corporate Governance

“Corporate governance is a company’s system of internal control has as its principal aim the management of risks that are significant to the fulfilment of its business of objectives, with a view to safeguarding the company’s assets and enhancing over time the value of the shareholders investment” (Turnbull

Report dalam Effendi, 2016:2). *Good Corporate Governance* menurut Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI) merupakan suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Effendi, 2016:3). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), GCG adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Effendi, 2016:4). Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu

sistem yang dirancang oleh perusahaan untuk mengendalikan perusahaan tersebut untuk mencapai tujuannya.

2. Tujuan *Good Corporate Governance*

Sesuai dengan Pasal 4 Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN, bertujuan untuk:

- a) Mengoptimalkan nilai BUMN agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai maksud dan tujuan BUMN.
- b) Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, efisien, dan efektif, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian Organ Persero/Organ Perum.
- c) Mendorong agar Organ Persero/Organ Perum dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundangundangan, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial BUMN terhadap Pemangku Kepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
- d) Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
- e) Meningkatkan iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi nasional.

3. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *Corporate Governance* biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Indepedency* (indepedensi), dan *Fairness* (kesetaraan) (Effendi, 2016:11). Berikut penjelasan singkat dari masing-masing prinsip *corporate governance* tersebut.

1. Prinsip Transparansi

Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat dibandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengungkapan informasi tidak terbatas pada informasi material tentang:
 1. Keuangan dan hasil operasi perusahaan
 2. Tujuan-tujuan perusahaan.
 3. Kepemilikan saham mayoritas dan hak-hak suara dengan adanya keterbukaan.
 4. Anggota dewan komisaris serta penghasilannya
 5. Faktor-faktor risiko akan datang.
- b. Isu-isu yang berhubungan dengan para karyawan dan pihak yang berkepentingan lainnya.
- c. Pemeriksaan tahunan harus dilaksanakan oleh auditor independen.
- d. Jalur penyebaran informasi harus mencerminkan keadilan, ketepatan waktu, dan efisiensi biaya agar informasi yang dihasilkan relevan.

2. Prinsip Akuntabilitas

Akuntabilitas dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dalam hal ini memberikan pengawasan terhadap manajemen mengenai kinerja dan pencapaian target yang telah ditetapkan bagi pemegang saham. Perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas sebagai salah satu cara untuk mengatasi persoalan yang timbul karena adanya pembagian tugas (*division of authority*) antar organ perusahaan serta mengurangi dampak dari *agency problem* yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan.

3. Prinsip Responsibilitas

Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.

4. Prinsip Independensi

Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak-pihak yang dapat mencampuri pengurusan perusahaan.

5. Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula.

4. Mekanisme *Good Corporate Governance*

“*Corporate Governance* mempunyai unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal) yang bisa menjamin fungsinya *good corporate governance*” (Sutedi, 2012:41).

Unsur GCG internal perusahaan adalah pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, sistem remunerasi berdasarkan kinerja, dan komite audit. GCG eksternal perusahaan adalah kecukupan undang-undang dan perangkat hukum, investor, akuntan publik, dan lain sebagainya.

Di dalam penelitian ini menganalisa mekanisme internal yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan

komite audit, dan kompetensi komite audit. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Sudana, 2015:4). Kepemilikan manajerial dapat menyejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusannya dan menanggung resiko kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. (Sugiarto, 2009 :80). Meningkatnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi benturan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, penetapan kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak saja, dan mengurangi risiko (Jensen dan Meckling, 1976).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.04/2017 tentang laporan kepemilikan atau setiap perubahan kepemilikan saham perusahaan terbuka. Perusahaan publik wajib mengungkapkan jumlah lembar saham dan persentase kepemilikan, yaitu: 1) Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham emiten atau perusahaan publik. 2) Nama direktur dan komisaris yang memiliki saham emiten atau perusahaan publik atas saham perusahaan terbuka baik langsung maupun tidak langsung. 3) Pihak yang memiliki

saham baik langsung maupun tidak langsung paling sedikit 5% saham emiten atau perusahaan publik.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dimana pihak manajemen ikut merasakan langsung dampak dari keputusan yang diambil, baik keuntungan maupun kerugian. Indikator untuk mencari prosentase Kepemilikan Manajerial dapat menggunakan rumus (Kasmir, 2014:207);

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014:207)

2. Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan

(Surya dan Yustiavandana, 2006:135). Komisaris independen dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau

hubungan dengan bank yang dapat memengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Dewan komisaris wajib terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor (Effendi, 2016:42). Teori keagenan menilai bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol segala tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Komisaris independen memainkan peran penting dalam memantau proses akuntansi dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan (Kelton dan Yang, 2008).

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan para pemegang saham. Tugas dari komisaris independen adalah mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan hingga membuat laporan keuangan. Dewan komisaris independen mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG perusahaan. Komisaris independen dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Effendi (2016:45)

3. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan (Zarkasyi, 2008:17). Untuk melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat, baik rapat internal komite maupun rapat dengan divisi yang terkait. Tujuannya adalah untuk mengendalikan penerapan GCG (Sutedi, 2011:13). Komite audit dalam menjalankan fungsinya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 meliputi:

- a. Komite audit wajib melakukan pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan dan perencanaan audit serta memantau atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern.
- b. Komite audit wajib melakukan pemantauan dan evaluasi paling sedikit terhadap :
 - 1) Pelaksanaan tugas satuan kerja audit intern.
 - 2) Kesesuaian audit oleh kantor akuntan publik dengan standar audit.
 - 3) Kesesuaian laporan dengan standar akuntansi keuangan.
 - 4) Pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas hasil temuan satuan kerja audit intern, akuntan publik, dan hasil pengawasan Otoritas Jasa Keuangan.
- c. Komite audit wajib memberikan rekomendasi penunjukan akuntan publik dan kantor akuntan publik kepada dewan komisaris untuk disampaikan pada RUPS.

Dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 dibahas jumlah rapat komite audit minimal empat kali dalam satu tahun masa jabatan (OJK, 2015). Pertemuan/rapat komite audit mengindikasikan seberapa intensif anggota komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan oleh manajemen. Ini adalah cara lain yang dilakukan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan (Saleh et al., 2007). Komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Xie *et al.*, 2003). Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang semakin tinggi, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian ini menilai frekuensi rapat/pertemuan komite audit, dengan rumus:

Jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun

Sumber : OJK (2015)

4. Kompetensi Komite Audit

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (OJK, 2015). Komite audit berperan besar dalam mendukung dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan. Agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan

dalam bidang keuangan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi komite audit dilihat dari perbandingan jumlah komite audit yang berlatarbelakang keuangan/akuntansi dengan total jumlah komite audit.

Dalam penelitian ini menilai kompetensi dari komite audit, dengan rumus:

$$\frac{\text{Komite audit yang berlatarbelakang keuangan/akuntansi}}{\text{Jumlah komite audit keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber : OJK (2015)

II.2.4 *Good Corporate Governance* di Industri Perbankan

Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Tujuannya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), serta meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan nilai-nilai etika (*ethics values*) yang berlaku umum pada industri perbankan. (Effendi, 2016:140).

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penelitian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian GCG (Hamdani, 2016:188). Faktor-faktor penilaian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategis bank

Otoritas Jasa keuangan (OJK) telah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Bank wajib menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penilaian terhadap penerapan Tata Kelola Bank.

II.3 Pengaruh Antar Variabel

III.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Internet Financial*

Reporting

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Sudana, 2015:4). Teori agensi mengungkapkan bahwa asimetri informasi yang timbul antara manajer dan

pemegang saham dapat teratasi ketika timbul kepemilikan manajerial. Asimetri informasi dapat mengurangi tingkat pemantauan dan pengungkapan sukarela (Eng dan Mak, 2003). Kepemilikan manajerial membuat kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sejajar sehingga manajer akan merasakan langsung dampak dari keputusan yang diambil. Hal ini membuat kepemilikan manajerial dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap pengungkapan IFR tergantung pada keputusan yang diambil oleh manajemen. Hasil penelitian Eng dan Mak (2003), Kelton dan Yang (2008), Puspaningrum dan Atmini (2012) serta Rahadhian dan Septiani (2014) kepemilikan manajerial merupakan variabel yang memiliki hubungan negatif dengan IFR.

III.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Internet Financial Reporting*

Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006:135). Dalam teori agensi, penting untuk *principal* menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agents*. Hal ini membuat munculnya transparansi data. Dengan kata lain, komisaris independen dapat meminimalisir manajemen untuk menyembunyikan data untuk kepentingan pribadi (Sutedi, 2011:13). Dalam penelitian (Kelton dan Yang, 2008),

(Rahadhian dan Septiani, 2014), serta Andriyani dan Mudjiyanti (2017) komisaris independen memengaruhi secara positif IFR. Dalam penelitian Eng dan Mak (2003) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) tidak menemukan bukti bahwa komisaris independen memengaruhi IFR.

III.3.3 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Internet*

Financial Reporting

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengontrol dan mengawasi tata kelola perusahaan. Untuk melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat, baik rapat internal komite maupun rapat dengan divisi yang terkait. Tujuannya adalah untuk mengendalikan penerapan GCG (Sutedi, 2011:13). OJK mengatur penyelenggaraan rapat atau pertemuan komite audit minimal empat kali dalam satu tahun masa jabatan. Laporan tahunan perusahaan juga harus memuat kebijakan dan pelaksanaan frekuensi rapat serta tingkat kehadiran anggota komite audit. Intensitas pertemuan komite audit merepresentasikan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan. Kelton dan Yang (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) menemukan bukti bahwa frekuensi pertemuan komite audit memengaruhi pengungkapan sukarela IFR. Rahadhian dan Septiani (2014) tidak menemukan bukti pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap IFR.

III.3.1 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Internet Financial Reporting*

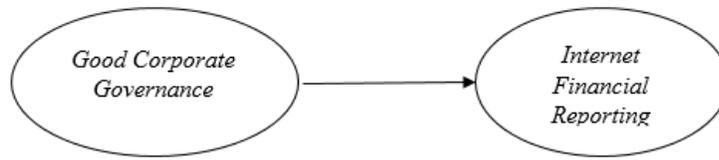
Kompetensi komite audit mendukung dewan komisaris dalam mengawasi persiapan pelaporan keuangan, mekanisme pengendalian internal, serta mengatasi kemungkinan timbulnya masalah agensi. Komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (OJK, 2015).

Teori agensi menyatakan hal ini dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi dari manajemen, peningkatan kualitas IFR, dan peningkatan pengungkapan IFR (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kelton dan Yang (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa kompetensi komite audit memengaruhi IFR secara positif. Penelitian puspitaningrum dan Atmini (2012), Rahadhian dan Septiani (2014), Khairunnisa (2015) serta Sayidah *et al.* (2016) tidak menemukan bukti kompetensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan IFR.

II.4 Model Konsep dan Hipotesis

II.4.1 Model Konsep

Model konsep berfungsi untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada dengan jelas agar mudah dipahami. Model konsep penelitian ini adalah:

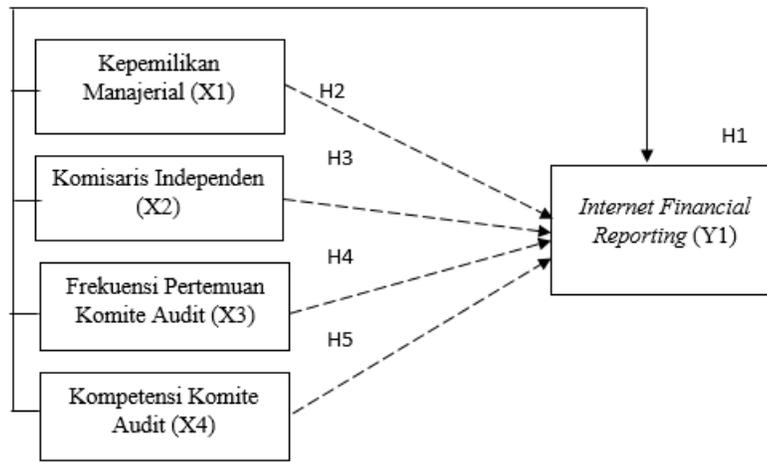


Gambar 2.1 Model Konsep

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2021)

II.4.2 Model Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan model konseptual yang sudah dijelaskan, model hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Hipotesis

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2021)

Keterangan :

—————> = Simultan

- - - - -> = Parsial

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah dalam penelitian tersebut perlu diuji secara empiris.

Penelitian ini menggunakan model hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

H2 : Ukuran kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

H3 : Ukuran komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

H4 : Ukuran frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

H5 : Ukuran kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* (penelitian penjelasan)

“Explanatory Research merupakan tingkat penelitian penjelasan, yaitu bagaimana variabel-variabel yang diteliti menjelaskan objek yang akan diteliti melalui data yang terkumpul dengan menggunakan pengujian statistik. Penelitian penjelasan juga disebut dengan penelitian pengujian hipotesis (*testing research*), dimana dilakukan pengujian terhadap hipotesis sesuai dengan yang digunakan” (Sugiyono, 2017:27).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Sugiyono, 2017:5).

III.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui *website* resmi BEI www.idx.co.id serta *website* masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor keuangan sub sektor perbankan periode tahun 2013-2020.

III.3 Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan variabel empat variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen).

III.3.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu (Martono, 2014:360). Variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan:

1) Kepemilikan manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dimana pihak manajemen ikut merasakan langsung dampak dari keputusan yang diambil, baik keuntungan maupun kerugian.

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2014:207

2) Komisaris Independen (X2)

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan para pemegang saham. Tugas dari komisaris independen

adalah mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan hingga membuat laporan keuangan. Dewan komisaris independen mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG perusahaan. Komisaris Independen dapat diukur dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Effendi, 2016:45

3) Frekuensi pertemuan komite audit (X3)

Untuk melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat, baik rapat internal komite maupun rapat dengan divisi yang terkait. Tujuannya adalah untuk mengendalikan penerapan GCG (Sutedi, 2011:13). Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit, maka tingkat pengungkapan perusahaan semakin meningkat. Dalam penelitian ini menilai frekuensi rapat/pertemuan komite audit, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun}}{\dots}$$

Sumber : OJK, 2015

4) Kompetensi komite audit (X4)

Komite audit dibentuk untuk membantu tugas dewan komisaris. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah

seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dana atau keuangan. Dalam penelitian ini menilai kompetensi dari komite audit, dengan rumus:

$$\frac{\text{Komite audit yang berlatarbelakang keuangan/akuntansi}}{\text{Jumlah komite audit keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber : OJK, 2015

III.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Martono, 2014: 360).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Internet Financial Reporting* (IFR) yang dihitung menggunakan 4 indeks, yaitu *content*, *timeliness*, *technology*, dan *user support*. IFR diukur menggunakan indeks yang nantinya akan dinilai dengan bobot tertentu yang berbeda untuk setiap komponennya. Bobot ini kemudian akan disimpulkan untuk menghitung skor dari setiap perusahaan dalam penerapan IFR dengan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 103 Handayani dan Almilia (2013),.

Komponen dari IFR diukur dengan rincian sebagai berikut:

1. Isi / *content*

Dalam komponen ini penilaian dikategorikan meliputi, laporan keuangan, catatan laporan keuangan, laporan triwulan, laporan auditor, laporan direktur, informasi pemegang saham, informasi perusahaan dan

informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang mempunyai kriteria penilaian sebesar 40 persen dengan total skor maksimal yang diperoleh sebesar 53. Penggunaan format file informasi keuangan yang diunggah dalam situs perusahaan adalah *Portable Document Format* (PDF) dan *Hyper Text Markup Language* (HTML). Laporan yang diunggah dalam format HTML mendapat dua poin dan jika dalam format PDF mendapat satu poin. Skor lebih tinggi pada file dengan format HTML dikarenakan penggunaannya akan memudahkan pengguna mempercepat proses dalam mengakses informasi keuangan tersebut. Indeks *content* / isi dari IFR adalah sebagai berikut :

Tabel 3 1 Indeks Content / Isi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
2. Content / Isi		
2.1 <i>Number of years/Quarterly Shown</i> / Tahun Pengungkapan		
b) <i>Annual Report</i>	3 = > 2 years 2 = 2 years 1 = 1 years 0 = 0 years	0,5
b) <i>Quarterly Report</i>	3 = > 1 years 2 = 4 last report 1 = 1 last report 0 = 0 last report	0,5
1.2 <i>Other Financial Information</i> / Informasi Keuangan Lainnya		
a) <i>Stock Quote</i>	1=Yes, 0=No	3
b) <i>Graph of Stock Quote</i>	1=Yes, 0=No	2
1.3 <i>Language</i> / Bahasa		
a) <i>English</i> / Bahasa Inggris	1=Yes, 0=No	2

Lanjutan Tabel Indeks Content / Isi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
b) <i>Other than English / selain Bahasa Inggris</i>	1=Yes, 0=No	1
1.4 Component of Financial Information / Komponen Informasi Keuangan		
a) Statement of Financial Position / Laporan Posisi Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
b) Statement of Financial Performance / Laporan Kinerja Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
c) Statement of Cash Flows / Laporan Arus Kas		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
d) Statement of Movement in Equity / Laporan Perubahan Ekuitas		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
e) Notes to the Financial Statement / Catatan Atas Laporan Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
f) Disclosure of Quarterly Results / Pengungkapan Hasil Kuartal		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
g) Financial Highlight/Year-in-Review / Ikhtisar Data Keuangan Penting		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
h) Chairman's Report / Laporan Pimpinan Perusahaan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
i) Auditors' Report / Laporan Auditor		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
j) Shareholder Information / Informasi Pemegang Saham		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2

Lanjutan Tabel Indeks *Content* / Isi

Item Indeks	Keterangan	<i>Multiplier</i>
k) <i>Corporate Information</i> / Informasi Perusahaan		
1) <i>Vission and mission</i> / visi dan misi		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
2) <i>Board Directors and Commisioner</i> / Susunan Direktur dan Komisaris		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
3) <i>Contact to Investor Relation</i> / Kontak untuk berhubungan dengan investor		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
1) <i>Social Responsibility</i> / Tanggungjawab Sosial Perusahaan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

2. Ketepatan waktu / *Timeliness*

Dalam proses penyajian informasi, terutama informasi keuangan,

ketepatan waktu dalam pelaporan merupakan perihal yang cukup penting.

Pelaporan informasi secara tepat waktu akan memudahkan investor dan

pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Penting untuk mengetahui

sejauh mana IFR dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang

nyata dan tepat waktu di situs web dalam siaran pers, kutipan saham,

laporan triwulan terbaru yang belum diaudit, pernyataan visi atau

pandangan kedepan, dan grafik dari keuntungan yang diharapkan di masa

depan dengan kriteria penilaian sebesar 20 persen dan skor maksimal yang

dapat diperoleh sebesar 15. Ketika perusahaan dapat memanfaatkan *website-*

nya untuk menyajikan informasi dengan tepat waktu maka indeksnya akan semakin tinggi nilainya. Indeks ketepatan waktu/*timeliness* dari IFR adalah sebagai berikut :

Tabel 3 2 Indeks Timeliness / Ketepatan Waktu

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
2. Timeliness / Ketepatan Waktu		
2.1 Press Releases / Siaran Pers		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>Number of days since last updated</i> / Jumlah hari terakhir pembaharuan berita	0= updated more 1 month 1 = more one week 2 = this week	1,5
2.2 Unaudited Latest Quarterly Reports / Laporan Triwulan Yang Belum Diaudit		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>With Proper Disclaimer</i> / Dengan Laporan Triwulan Yang Telah Diaudit	1=Yes, 0=No	1
2.3 Stock Quote / Kutipan Saham		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>Updated in How Many Hours</i> / Pembaharuan dalam berapa hari	1 = updated in week 0 = updated more than one week	1
2.4 Vision Statement/ Forward Looking Statement / Laporan Visi Perusahaan		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>Proper disclaimer</i> / Dapat Dipertanggungjawabkan	1=Yes, 0=No	1
<i>Charts of future profit forecasts/trends</i> / Grafik Keuntungan di masa depan	1=Yes, 0=No	1

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

3. Teknologi / *Technology*

Dalam komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang digunakan perusahaan dalam melaporkan keuangan melalui *website* perusahaan. Unsur-unsur yang dipertimbangkan dalam penggunaan teknologi oleh IFR perusahaan yaitu *download plug-in*, umpan balik online, penggunaan slide presentasi, penggunaan teknologi multimedia seperti audio dan video klip, alat analisis dan penggunaan pelaporan yang canggih yakni XBRL. Komponen ini memiliki kriteria penilaian yaitu sebesar 20 persen dengan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 20. Indeks teknologi dari IFR adalah sebagai berikut:

Tabel 3 3 Indeks *Technology* / Teknologi

Item Indeks	Keterangan	<i>Multiplier</i>
3. <i>Technology</i> / Teknologi		
3.1 <i>Download Plug-in</i> / Menu Download	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	2
3.2 <i>Online Feedback</i> / Umpan balik online	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	2
3.3 <i>Use of Presentation Slides</i> / Penggunaan Slide Presentasi	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	3
3.4 <i>Use of Multimedia Technology</i> / Penggunaan Teknologi Multimedia	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	4
3.5 <i>Analysis Tools</i> / Alat Analisis	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	4
3.6 <i>Advance Features (XBRL)</i> / Fitur Canggih	1= <i>Yes</i> , 0= <i>No</i>	5

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

4. Dukungan pengguna / user support

Banyak pengguna yang memanfaatkan situs perusahaan dengan keterampilan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perusahaan harus bisa memfasilitasi pengguna dalam menggunakan *website* perusahaan. Semakin optimal perusahaan dalam mengimplementasikan semua sarana dalam *website* perusahaan seperti media pencarian dan navigasi (seperti FAQ, *links to homepage*, *site map*, *site search*), maka indeks IFR perusahaan juga akan semakin tinggi. Komponen ini memiliki kriteria penilaian sebesar 20 persen.

Indeks *user support* dari IFR adalah sebagai berikut :

Tabel 3 4 Indeks User support / Dukungan Pengguna

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
4. User support / Dukungan Pengguna		
4.1 Help and Frequently Asked Question (FAQ)	1=Yes, 0=No	3
4.2 Link to Homepage	1=Yes, 0=No	1
4.3 Link to Top	1=Yes, 0=No	1
4.4 Site Map	1=Yes, 0=No	1
4.5 Site Search	1=Yes, 0=No	3
4.6 Consistency of Web Page Design	0=Poor, 1=good	2
4.7 Number of Clicks to get to Financial Info	1 = 2 click 0 = more than 2 click	4

Sumber : Handayani dan Almilialia (2013)

III.4 Populasi dan Sampel

III.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014:148). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan.

III.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2014:149).

III.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2014:156).

Kriteria dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan berada di dalam sektor keuangan sub sektor perbankan pada periode tahun 2013-2020.
2. Perusahaan yang memiliki *website* berisi informasi keuangan dan non keuangan selama periode 2013-2020.
3. Perusahaan yang memiliki *website* tidak sedang dalam perbaikan selama periode 2013-2020.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya selama periode 2013-2020.
5. Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 5 Kriteria Pemilihan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	KRITERIA				
			1	2	3	4	5
1	Bank Rakyat Indonesia Agrianiaga Tbk.	AGRO	√	√	√	√	√
2	Bank Agris Tbk.	AGRS	√	√	√	√	-
3	Bank Artos Indonesia Tbk.	ARTO	√	√	√	√	-
4	Bank MNC Internasional Tbk.	BABP	√	√	√	√	-
5	Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA	√	√	√	√	-
6	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	√	√	√	√	√
7	Bank Harda Internasional Tbk.	BBHI	√	√	√	√	-
8	Bank Bukopin Tbk.	BBKP	√	√	√	√	-
9	Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD	√	√	√	√	-
10	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	√	√	√	√	-
11	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP	√	-	-	-	-
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	√	√	√	√	√

Lanjutan Tabel Kriteria Pemilihan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	KRITERIA				
			1	2	3	4	5
13	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN	√	√	√	√	√
14	Bank Yudha Bakti Tbk.	BBYB	√	√	-	-	-
15	Bank JTrust Bhakti Tbk.	BCIC	√	√	√	√	-
16	Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN	√	√	√	√	-
17	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	BEKS	√	√	√	√	-
18	Bank Ganesha Tbk.	BGTG	√	√	√	√	-
19	Bank Ina Perdana Tbk.	BINA	√	√	√	√	-
20	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR	√	√	√	√	-
21	BPD Jawa Timur Tbk.	BJTM	√	√	-	-	-
22	Bank QNB Indonesia Tbk.	BKSW	√	√	√	√	-
23	Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS	√	√	√	√	-
24	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	√	√	√	√	√
25	Bank Bumi Arta Tbk.	BNBA	√	√	√	√	-
26	Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA	√	√	√	√	-
27	Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII	√	√	√	√	-
28	Bank Permata Tbk.	BNLI	√	√	√	√	-
29	Bank Sinarmas Tbk.	BSIM	√	√	√	√	-
30	Bank of India Indonesia Tbk.	BSWD	√	√	√	√	-
31	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	BTPN	√	√	√	√	-
32	Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC	√	√	√	√	-
33	Bank Dinar Indonesia Tbk.	DNAR	√	-	-	-	-
34	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC	√	√	√	√	-
35	Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA	√	√	√	√	-
36	Bank Windu Kertajana Internasional Tbk.	MCOR	√	√	√	√	-
37	Bank Mega Tbk.	MEGA	√	√	√	√	-
38	Bank Mitraniaga Tbk.	NAGA	√	-	-	-	-
39	Bank OCBC NISP Tbk.	NISP	√	√	√	√	-



Lanjutan Tabel Kriteria Pemilihan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	KRITERIA				
			1	2	3	4	5
40	Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU	√	√	√	√	-
41	Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN	√	√	√	√	-
42	Bank Panin Dubai Syariah Tbk. [S]	PNBS	√	√	√	√	-
43	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	SDRA	√	√	√	√	-
44	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	MCOR	√	√	√	√	-
45	Bank BRI Syariah Tbk.	BRIS	√	√	√	√	-
46	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.	BTPS	√	√	√	√	-

Sumber : Data Diolah 2021

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa dari 46 perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2020, perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 5 perusahaan. Unit analisis dalam penelitian ini berjumlah 40 pengamatan (5 perusahaan x 8 tahun pengamatan). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3 6 Daftar Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	WEBSITE
1	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	https://www.bca.co.id
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	https://bri.co.id
3	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN	https://www.btn.co.id
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	https://www.bankmandiri.co.id
5	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	AGRO	https://www.briagri.co.id

Sumber : Data Diolah, 2021

III.5 Pengumpulan Data

III.5.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dan melalui media perantara seperti data dari dokumen perusahaan.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa *Annual Report* perusahaan yang diunduh dari website masing-masing perusahaan dan laporan keuangan yang diunduh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

III.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan terpercaya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumenter. Menurut Bungin (2005:154) metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang pada intinya digunakan untuk menelusuri data historis. Metode dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yakni berupa bahan-bahan atau informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti *Annual Report* dan laporan keuangan perusahaan yang dapat diunduh di situs resmi BEI (www.idx.co.id).

III.6 Analisis Data

III.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

1. Menganalisis Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dimana pihak manajemen ikut merasakan langsung dampak dari keputusan yang diambil, baik keuntungan maupun kerugian. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2014:207

2. Menganalisis Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan para pemegang saham. Komisaris Independen dapat diukur dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Effendi, 2016:45

3. Menganalisis Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Untuk melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat, baik rapat internal komite maupun rapat dengan divisi yang terkait (Sutedi, 2011:13). Dalam penelitian ini menilai frekuensi rapat/pertemuan komite audit, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun}}{\text{Jumlah pertemuan komite audit yang seharusnya}} \times 100\%$$

Sumber : OJK, 2015

4. Menganalisis Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit dilihat dari perbandingan anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan dengan total jumlah komite audit. Dalam penelitian ini menilai kompetensi dari komite audit, dengan rumus:

$$\frac{\text{Komite audit yang berlatarbelakang keuangan/akuntansi}}{\text{Jumlah komite audit keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber : OJK, 2015

5. Menganalisis *Internet Financial Reporting* (IFR)

Internet Financial Reporting (IFR) adalah penyajian laporan keuangan dan non keuangan oleh perusahaan melalui *website* perusahaan. IFR dihitung menggunakan 4 indeks, yaitu *content*,

timeliness, technology, dan user support. Komponen dari IFR diukur dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3 7 Indeks Content / Isi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
3. Content / Isi		
3.1 Number of years/Quarterly Shown / Tahun Pengungkapan		
c) Annual Report	3 = > 2 years 2 = 2 years 1 = 1 years 0 = 0 years	0,5
b) Quarterly Report	3 = > 1 years 3 = 4 last report 1 = 1 last report 0 = 0 last report	0,5
1.2 Other Financial Information / Informasi Keuangan Lainnya		
a) Stock Quote	1=Yes, 0=No	3
b) Graph of Stock Quote	1=Yes, 0=No	2
1.3 Language / Bahasa		
a) English / Bahasa Inggris	1=Yes, 0=No	2
b) Other than English / selain Bahasa Inggris	1=Yes, 0=No	1
1.4 Component of Financial Information / Komponen Informasi Keuangan		
a) Statement of Financial Position / Laporan Posisi Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
b) Statement of Financial Performance / Laporan Kinerja Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
c) Statement of Cash Flows / Laporan Arus Kas		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
d) Statement of Movement in Equity / Laporan Perubahan Ekuitas		
PDF	1=Yes, 0=No	1

Lanjutan Tabel Indeks Content / Isi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
HTML	1=Yes, 0=No	2
e) <i>Notes to the Financial Statement</i> / Catatan Atas Laporan Keuangan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
f) <i>Disclosure of Quarterly Results</i> / Pengungkapan Hasil Kuartal		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
g) <i>Financial Highlight/Year-in-Review</i> / Ikhtisar Data Keuangan Penting		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
h) <i>Chairman's Report</i> / Laporan Pimpinan Perusahaan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
i) <i>Auditors' Report</i> / Laporan Auditor		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
j) <i>Shareholder Information</i> / Informasi Pemegang Saham		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
k) <i>Corporate Information</i> / Informasi Perusahaan		
1) <i>Vission and mission</i> / visi dan misi		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
2) <i>Board Directors and Commisioner</i> / Susunan Direktur dan Komisaris		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
3) <i>Contact to Investor Relation</i> / Kontak untuk berhubungan dengan investor		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2
l) <i>Social Responsibility</i> / Tanggungjawab Sosial Perusahaan		
PDF	1=Yes, 0=No	1
HTML	1=Yes, 0=No	2

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)



Tabel 3 8 Indeks *Timeliness* / Ketepatan Waktu

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
2. <i>Timeliness</i> / Ketepatan Waktu		
2.1 <i>Press Releases</i> / Siaran Pers		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>Number of days since last updated</i> / Jumlah hari terakhir pembaharuan berita	0= updated more 1 month 1 = more one week 2 = this week	1,5
2.2 <i>Unaudited Latest Quarterly Reports</i> / Laporan Triwulan Yang Belum Diaudit		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>With Proper Disclaimer</i> / Dengan Laporan Triwulan Yang Telah Diaudit	1=Yes, 0=No	1
2.3 <i>Stock Quote</i> / Kutipan Saham		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>Updated in How Many Hours</i> / Pembaharuan dalam berapa hari	1 = updated in week 0 = updated more than one week	1
2.4 <i>Vision Statement/ Forward Looking Statement</i> / Laporan Visi Perusahaan		
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2
<i>Proper disclaimer</i> / Dapat Dipertanggungjawabkan	1=Yes, 0=No	1
<i>Charts of future profit forecasts/trends</i> / Grafik Keuntungan di masa depan	1=Yes, 0=No	1

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

Tabel 3 9 Indeks *Technology* / Teknologi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
3. <i>Technology</i> / Teknologi		
<i>3.1 Download Plug-in / Menu Download</i>	1=Yes, 0=No	2
<i>3.2 Online Feedback / Umpan balik online</i>	1=Yes, 0=No	2

Lanjutan Tabel Indeks *Technology* / Teknologi

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
3.3 <i>Use of Presentation Slides</i> / Penggunaan Slide Presentasi	1=Yes, 0=No	3
3.4 <i>Use of Multimedia Technology</i> / Penggunaan Teknologi Multimedia	1=Yes, 0=No	4
3.5 <i>Analysis Tools</i> / Alat Analisis	1=Yes, 0=No	4
3.6 <i>Advance Features (XBRL)</i> / Fitur Canggih	1=Yes, 0=No	5

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

Tabel 3 10 Indeks *User support* / Dukungan Pengguna

Item Indeks	Keterangan	Multiplier
4. <i>User support</i> / Dukungan Pengguna		
4.1 <i>Help and Frequently Asked Question (FAQ)</i>	1=Yes, 0=No	3
4.2 <i>Link to Homepage</i>	1=Yes, 0=No	1
4.3 <i>Link to Top</i>	1=Yes, 0=No	1
4.4 <i>Site Map</i>	1=Yes, 0=No	1
4.5 <i>Site Search</i>	1=Yes, 0=No	3
4.6 <i>Consistency of Web Page Design</i>	0=Poor, 1=good	2
4.7 <i>Number of Clicks to get to Financial Info</i>	1 = 2 click 0 = more than 2 click	4

Sumber : Handayani dan Almilia (2013)

III.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokolerasi, uji multikolinieritas serta uji heteroskedastisitas :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti

diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018).

Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (Ghozali, 2018). Kriteria dalam uji Kolmogorov Smirnov salah satunya dapat dilihat dari nilai signifikan atas Monte Carlo (2-tailed). Jika nilai Monte Carlo Sig(2-tailed) lebih besar dari 0.05 maka residual berdistribusi normal ($\text{sig} > 0.05$) dan sebaliknya jika nilai Monte Carlo Sig(2-tailed) kurang dari 0.05 dapat dikatakan residual tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0.05$).

Program IBM SPSS versi 25 memiliki tiga pendekatan dalam uji normalitas, menurut Mehta & Patel (2012) dapat menggunakan *Exact P-Values*, *Monte Carlo P-values*, dan *Asymptotic P-values*. Kebanyakan penelitian menggunakan pendekatan *asymptotic* dalam menguji normalnya suatu data, tetapi persamaan tersebut memiliki beberapa kelemahan yang membuat hasil data menjadi tidak normal. Kelemahan tersebut dikemukakan oleh Mehta & Patel (2012) yaitu sebagai berikut:

“This means that p values are estimated based on the assumption that the data, given a sufficiently large sample size, conform to a particular distribution. However, when the data set is small, sparse, contains many ties, is unbalanced, or is poorly distributed, the asymptotic method may fail to produce reliable results.”

Kelemahan yang diakibatkan oleh *asymptotic* yaitu saat data kecil, data tidak seimbang dan berdistribusi buruk akan menyebabkan hasil yang tidak normal. Maka dari itu selain menggunakan persamaan *asymptotic* salah satunya dapat menggunakan *Monte Carlo*. Untuk menggunakan persamaan monte carlo, dalam uji Kolmogorov smirnov memilih *Monte Carlo* pada pilihan *extract*.

b. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan.

Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson yaitu uji yang membandingkan nilai statistik DW dengan nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl) dari tabel pada jumlah observasi n , jumlah variabel bebas k , dan tingkat signifikan α . Dasar pengambilan keputusan autokorelasi menurut Ghozali (2018:112) :

Tabel 3 11 Dasar Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2018:112

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai TOL < 0.1 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas > 10, maka menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Sedangkan jika nilai TOL > 0.1 dan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas < 10 maka model regresi menunjukkan bebas dari korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018:108). Besarnya VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{2(1 - R^2 \times t)} \text{ atau } VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Sumber : Ghozali, 2018:107

Keterangan:

VIF = *Variance Inflation Factor*

$R^2 \times t$ = nilai R² dari estimasi regresi parsial variabel independen

d. Uji Heteroskedastisias

Uji heteroskedastisias bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2018:137). Uji heterokedastisitas dilakukan dengan grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dan residualnya SRESID. Deteksi heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam grafik, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit. Apabila tidak ada maka tidak terjadi heterokedastisitas.

III.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai antara pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap variabel

dependen yang digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Sumber: Ghozali, 2018

Keterangan:

Y_1 = IFR

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Kepemilikan Manajerial

X_2 = Jumlah Komisaris Independen

X_3 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit

X_4 = Kompetensi Komite Audit

III.6.4 Uji Hipotesis

a. Uji Statistik F (Simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2018:98). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Taraf signifikansi 95%

atau tingkat kesalahan yang dapat diterima (α) sebesar 5%. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018:97). Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol sampai satu atau dirumuskan yaitu ($0 \leq R^2 \leq 1$), semakin R^2 mendekati nilai 1 (satu) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau dapat dikatakan model

semakin baik. Sebaliknya, apabila R^2 mendekati 0 (nol) maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan atau kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

c. Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Pengujian dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial variabel independen X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara parsial variabel independen X_i berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Pengujian ini dapat juga dilakukan dengan melihat tabel hasil pengolahan data:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak signifikan.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

IV.1.1. PT Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS). Sejak 2 Maret 2009 sistem ini digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa hasil penggabungan ini berlokasi di Gedung Bursa Efek Indonesia Tower, Lantai 6 Jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

Secara historis, pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak tahun 1912 yaitu pada masa kolonial Belanda yang berlokasi di Batavia. Pada masa itu, bursa efek didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan kolonial atau VOC. Meskipun berdiri sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan bursa efek tidak berjalan seperti yang diharapkan bahkan pada beberapa periode mengalami kevakuman. Beberapa faktor yang turut

mempengaruhi diantaranya Perang Dunia I pada tahun 1912-1918, Perang Dunia II pada tahun 1939, serta perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1956-1977. Tahun 1977, Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1977.

IV.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian

IV.2.1 PT Bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan. Perusahaan dibentuk pada 10 Oktober 1955. BCA memiliki banyak produk dan layanan, diantaranya adalah akun deposito, layanan transaksi perbankan, perbankan elektronik, jasa manajemen kas, kartu kredit, produk asuransi, produk investasi reksa dana, produk investasi perbendaharaan, fasilitas valuta asing, fasilitas ekspor impor (pembiayaan perdagangan), jaminan bank, serta fasilitas kredit.

Lokasi kantor pusat BCA terletak di Menara BCA, Grand Indonesia Jalan M.H. Thamrin No. 1 Jakarta. BCA memiliki 1.256 cabang dan 17.928 ATM.

PT Bank Central Asia Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Mei 2000 dengan kode saham "BBCA". Jumlah kepemilikan saham publik yang beredar sebanyak 44.87 %. Harga saham pada 31 Desember 2020 ditutup dengan harga Rp 33.850,-

IV.2.2 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Bank BRI merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Perusahaan ini didirikan pada 16 Desember 1895. Produk perusahaan adalah simpanan, pinjaman, serta layanan bank. Kantor pusatnya terletak di Gedung BRI I Jl Jend Sudirman Kav 44-46 Jakarta 10210.

Bank BRI terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 November 2003 dengan kode saham "BBRI". Jumlah kepemilikan saham publik yang beredar sebanyak 43,25% saham yang beredar. Harga saham pada 31 Desember 2020 ditutup dengan harga Rp 4.170,-

IV.2.3 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Bank BTN merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan. Perusahaan didirikan pada 9 Februari 1950. Kantor pusat Bank BTN terletak di Menara Bank BTN Jl. Gajah Mada No. 1 Jakarta 10130.

Bank BTN terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Desember 2009 dengan kode saham "BBTN". Jumlah kepemilikan saham publik yang beredar sebanyak 40% saham yang beredar. Harga saham pada 31 Desember 2020 ditutup dengan harga Rp 1.725,-

IV.2.4 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan. Perusahaan didirikan pada 2 Oktober 1998. Kantor pusat Bank

Mandiri terletak di Plaza Mandiri Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 36-38 Jakarta 12190.

Bank Mandiri terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 2003 dengan kode saham “BMRI”. Jumlah kepemilikan saham publik yang beredar sebanyak 40% saham yang beredar. Harga saham pada 31 Desember 2020 ditutup dengan harga Rp 7.675,-

IV.2.5 PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga

BRI Agro merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan. Perusahaan didirikan pada 27 September 1989. Kantor pusat BRI Agro terletak di Gedung BRI Agro Jl. Warung Jati Barat No. 139 Jakarta Selatan 12740.

BRI Agro terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Juni 2003 dengan kode saham “AGRO”. Jumlah kepemilikan saham publik yang beredar sebanyak 7,9% saham yang beredar. Harga saham pada 31 Desember 2020 ditutup dengan harga Rp 1.035,-

IV.3 Penyajian Data

IV.3.1 Kepemilikan Manajerial

Contoh Perhitungan: BBRI Tahun 2013

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2014:207

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{2.712.000}{24.609.162.000} \times 100\% = 0,01\%$$

Tabel 4. 1 Kepemilikan Manajerial Tahun 2013-2020

No	Tahun	Nama Perusahaan				
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO
1	2013	0,24%	0,01%	0,13%	0,07%	0,06%
2	2014	0,24%	0,01%	0,05%	0,05%	0,20%
3	2015	0,25%	0,01%	0,01%	0,01%	0,14%
4	2016	0,20%	0,01%	0,01%	0,01%	0,05%
5	2017	0,19%	0,01%	0,01%	0,01%	0,07%
6	2018	0,19%	0,03%	0,01%	0,01%	0,01%
7	2019	0,19%	0,01%	0,01%	0,19%	0,01%
8	2020	0,18%	0,01%	0,01%	0,02%	0,01%

Sumber: Data diolah (2021)

IV.3.2 Komisaris Independen

Contoh Perhitungan: BBRI Tahun 2013

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Effendi (2016:45)

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{3}{8} \times 100\% = 63\%$$

Tabel 4 2 Komisaris Independen Tahun 2013-2020

No	Tahun	Nama Perusahaan				
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO
1	2013	60%	63%	50%	50%	60%
2	2014	60%	50%	50%	57%	60%
3	2015	60%	63%	63%	60%	50%
4	2016	60%	44%	43%	50%	50%
5	2017	60%	50%	63%	54%	57%
6	2018	60%	40%	55%	50%	67%
7	2019	60%	63%	33%	54%	63%
8	2020	60%	60%	50%	50%	60%

Sumber: Data diolah (2021)

IV.3.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Contoh Perhitungan: BBRI Tahun 2013

Jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun

Sumber : OJK (2015)

Frekuensi pertemuan komite audit = 14 x

Tabel 4 3 Data Frekuensi Pertemuan Komite Audit Tahun 2013-2020

No	Tahun	Nama Perusahaan				
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO
1	2013	26	14	13	43	20
2	2014	26	16	20	30	37
3	2015	21	14	14	23	27
4	2016	19	20	24	12	32
5	2017	21	15	11	23	11
6	2018	22	16	5	21	30
7	2019	21	3	12	18	5
8	2020	23	24	23	21	1

Sumber: Data diolah (2021)

IV.3.4 Kompetensi Komite Audit

Contoh Perhitungan: BBRI Tahun 2013

$$\frac{\text{Komite audit yang berlatarbelakang keuangan/akuntansi}}{\text{Jumlah komite audit keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber : OJK (2015)

$$\text{Kompetensi Komite Audit} = \frac{5}{8} \times 100\% = 63\%$$

Tabel 4.4 Kompetensi Komite Audit Tahun 2013-2020 (dalam persen)

No	Tahun	Nama Perusahaan					Rata-Rata
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO	
1	2013	67%	63%	80%	33%	100%	69%
2	2014	67%	63%	83%	16%	100%	66%
3	2015	100%	50%	50%	60%	67%	65%
4	2016	75%	71%	57%	50%	33%	54%
5	2017	67%	71%	100%	54%	50%	68%
6	2018	67%	83%	86%	57%	67%	72%
7	2019	100%	71%	88%	55%	100%	83%
8	2020	100%	33%	75%	43%	100%	70%

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat

IV.3.5 Internet Financial Reporting (IFR)

Contoh Perhitungan: BBRI Tahun 2013

Tabel 4.5 Contoh Perhitungan IFR BBRI tahun 2013

Item Indeks	Keterangan	Multiplier	BBRI
1. Content / Isi			
1.1 <i>Number of years/Quarterly Shown</i> / Tahun Pengungkapan			
a) <i>Annual Report</i>	3 => 2 years	0,5	1,5
	2 = 2 years		

Lanjutan Tabel Contoh Perhitungan IFR BBRI tahun 2013

Item Indeks	Keterangan	Multiplier	BBRI
b) <i>Quarterly Report</i>	1 = 1 years	0,5	1,5
	0 = 0 years		
	3 = > 1 years	0,5	1,5
	2 = 4 last report		
	1 = 1 last report		
	0 = 0 last report		
1.2 Other Financial Information / Informasi Keuangan Lainnya			
a) <i>Stock Quote</i>	1=Yes, 0=No	3	3
b) <i>Graph of Stock Quote</i>	1=Yes, 0=No	2	2
1.3 Language / Bahasa			
a) <i>English / Bahasa Inggris</i>	1=Yes, 0=No	2	2
b) <i>Other than English / selain Bahasa Inggris</i>	1=Yes, 0=No	1	0
1.4 Component of Financial Information / Komponen Informasi Keuangan			
a) Statement of Financial Position / Laporan Posisi Keuangan			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
b) Statement of Financial Performance / Laporan Kinerja Keuangan			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1

Lanjutan Tabel Contoh Perhitungan IFR BBRI tahun 2013

Item Indeks	Keterangan	Multiplier	BBRI
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
c) Statement of Cash Flows / Laporan Arus Kas			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
d) Statement of Movement in Equity / Laporan Perubahan Ekuitas			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
e) Notes to the Financial Statement / Catatan Atas Laporan Keuangan			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
f) Disclosure of Quarterly Results / Pengungkapan Hasil Kuartal			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
g) Financial Highlight/Year-in-Review / Ikhtisar Data Keuangan Penting			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
h) Chairman's Report / Laporan Pimpinan Perusahaan			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
i) Auditors' Report / Laporan Auditor			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1

Lanjutan Tabel Contoh Perhitungan IFR BBRI tahun 2013

Item Indeks	Keterangan	Multiplier	BBRI
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
j) Shareholder Information / Informasi Pemegang Saham			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
k) Corporate Information / Informasi Perusahaan			
1) Vission and mission / visi dan misi			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
2) Board Directors and Commisioner / Susunan Direktur dan Komisaris			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
3) Contact to Investor Relation / Kontak untuk berhubungan dengan investor			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
l) Social Responsibility / Tanggungjawab Sosial Perusahaan			
PDF	1=Yes, 0=No	1	1
HTML	1=Yes, 0=No	2	0
TOTAL			21
2. Timeliness / Ketepatan Waktu			
2.1 Press Releases / Siaran Pers			
<i>Existence</i> / Eksistensi	1=Yes, 0=No	2	2

Lanjutan Tabel Contoh Perhitungan IFR BBRI tahun 2013

Item Indeks	Keterangan	Multiplier	BBRI
<i>Number of days since last updated / Jumlah hari terakhir pembaharuan berita</i>	0= <i>updated more 1 month</i>	1,5	0
	1= <i>more one week</i>		
	2= <i>this week</i>		
2.2 Unaudited Latest Quarterly Reports / Laporan Triwulan Yang Belum Diaudit			
<i>Existence / Eksistensi</i>	1=Yes, 0=No	2	0
<i>With Proper Disclaimer / Dengan Laporan Triwulan Yang Telah Diaudit</i>	1=Yes, 0=No	1	1
2.3 Stock Quote / Kutipan Saham	1=Yes, 0=No	2	2
<i>Existence / Eksistensi</i>	1=Yes, 0=No	2	2
<i>Updated in How Many Hours / Pembaharuan dalam berapa hari</i>	1=Yes, 0=No	1	1
2.4 Vision Statement/ Forward Looking Statement / Laporan Visi Perusahaan			
<i>Existence / Eksistensi</i>	1=Yes, 0=No	2	2
<i>Proper Disclaimer / Dapat Dipertanggungjawabkan</i>	1=Yes, 0=No	1	1
<i>Charts of future profit forecasts/trends / Grafik Keuntungan di masa depan</i>	1=Yes, 0=No	1	0
TOTAL			9
3. Technology / Teknologi			
3.1 Download Plug-in / Menu Download	1=Yes, 0=No	2	2
3.2 Online Feedback / Umpan balik online	1=Yes, 0=No	2	2
3.3 Use of Presentation Slides / Penggunaan Slide Presentasi	1=Yes, 0=No	3	0
3.4 Use of Multimedia Technology / Penggunaan Teknologi Multimedia	1=Yes, 0=No	4	4
3.5 Analysis Tools / Alat Analisis	1=Yes, 0=No	4	4



Lanjutan Tabel Contoh Perhitungan IFR BBRI tahun 2013

Item Indeks	Keterangan	Multiplier	BBRI
3.6 Advance Features (XBRL) / Fitur Canggih	1=Yes, 0=No	5	0
TOTAL			12
4. User support / Dukungan Pengguna			
4.1 Help and Frequently Asked Question (FAQ)	1=Yes, 0=No	3	3
4.2 Link to Homepage	1=Yes, 0=No	1	1
4.3 Link to Top	1=Yes, 0=No	1	1
4.4 Site Map	1=Yes, 0=No	1	1
4.5 Site Search	1=Yes, 0=No	3	3
4.6 Consistency of Web Page Design	0=Poor, 1=Good	2	2
4.7 Number of Clicks to get to Financial Info	1 = 2 click 0 = more than 2 click	4	4
TOTAL			15
TOTAL IFR			57

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 4.6 Data Internet Financial Reporting (IFR) tahun 2013-2020

No	Tahun	Nama Perusahaan				
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO
1	2013	57	57	53	53	57
2	2014	57	55	56	53	57
3	2015	57	55	55	53	57
4	2016	57	54	57	53	57
5	2017	57	54	56	55	59
6	2018	57	55	55	55	57
7	2019	57	55	55	55	60,5
8	2020	57	55	55	55	62,5

Sumber: Data diolah (2021)

IV.4 Analisis Data

IV.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deksripsi mengenai suatu data setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut meliputi nilai rata-rata (*mean*), tingkat kenaikan (turun), dan tingkat pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, jumlah komisaris independen, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel independen serta pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) sebagai variabel dependen. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian.

IV.4.1.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dimana pihak manajemen ikut merasakan langsung dampak dari keputusan yang diambil, baik keuntungan maupun kerugian.

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Version 25.0 For Windows*, hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel Kepemilikan Manajerial disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4 7 Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Manajerial Tahun (dalam persen)

No	Nama Perusahaan	Tahun								Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	BBCA	0,24	0,24	0,25	0,20	0,19	0,19	0,19	0,18	0,21
2	BBRI	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,03	0,01	0,01	0,01
3	BBTN	0,13	0,05	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,03
4	BMRI	0,07	0,05	0,01	0,01	0,01	0,01	0,19	0,02	0,05
5	AGRO	0,06	0,20	0,14	0,05	0,07	0,01	0,01	0,01	0,07
	Rata-Rata	0,10	0,11	0,08	0,06	0,06	0,05	0,08	0,05	0,07
	Kenaikan (turun)	0	0,01	-0,03	-0,02	0	-0,01	0,03	-0,03	
	Pertumbuhan		10	-0,27	-0,25	0	-0,17	0,6	-0,38	

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat pada tahun 2013 rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,10%. Pada tahun 2014, rata-rata kepemilikan manajerial naik sebesar 0,01 menjadi 0,11% dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10%. Pada tahun 2015, rata-rata kepemilikan manajerial turun 0,03 menjadi 0,08% dengan tingkat pertumbuhan -0,27%. Pada tahun 2016, rata-rata kepemilikan manajerial turun 0,02 menjadi 0,06% dengan tingkat pertumbuhan -0,25%. Pada tahun 2018, rata-rata kepemilikan manajerial stagnan pada 0,06%. Pada tahun 2018, rata-rata kepemilikan manajerial turun 0,01 menjadi 0,05% dengan tingkat pertumbuhan =-0,17%. Pada tahun 2019, rata-rata kepemilikan manajerial naik sebesar 0,03 menjadi 0,08% dengan tingkat pertumbuhan 0,6%. Pada tahun 2020, rata-rata kepemilikan manajerial turun sebesar 0,03 menjadi 0,05% dengan tingkat pertumbuhan -0,38%.

IV.4.1.2 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan para pemegang saham. Tugas dari komisaris independen adalah mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan hingga membuat laporan keuangan. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Version 25.0 For Windows*, hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel Komisaris Independen disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4 8 Komisaris Independen Tahun 2013-2020 (dalam persen)

No	Nama Perusahaan	Tahun								Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	BBCA	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60
2	BBRI	0,63	0,50	0,63	0,44	0,50	0,40	0,63	0,60	0,54
3	BBTN	0,50	0,50	0,63	0,43	0,63	0,55	0,33	0,50	0,51
4	BMRI	0,50	0,57	0,60	0,50	0,54	0,50	0,54	0,50	0,53
5	AGRO	0,60	0,60	0,50	0,50	0,57	0,67	0,63	0,60	0,58
	Rata-Rata	0,57	0,55	0,59	0,49	0,57	0,54	0,55	0,56	55
	Kenaikan (turun)	0	-0,02	0,04	-0,10	0,08	-0,03	0,01	0,01	
	Pertumbuhan		-0,04	0,07	-0,17	0,16	-0,05	0,02	0,02	

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat pada tahun 2013 rata-rata komisaris independen sebesar 57%. Pada tahun 2014, rata-rata komisaris independen turun sebesar 0,02 menjadi 55% dengan tingkat pertumbuhan -0,04%. Pada tahun 2015, rata-rata komisaris independen naik sebesar 0,04 menjadi 59% dengan tingkat pertumbuhan 0,07%. Pada tahun

2016, rata-rata komisaris independen turun sebesar 0,10 menjadi 49% dengan tingkat pertumbuhan -0,17%. Pada tahun 2017, rata-rata komisaris independen naik sebesar 0,08 menjadi 57% dengan tingkat pertumbuhan 0,16%. Pada tahun 2018, rata-rata komisaris independen turun sebesar 0,03 menjadi 54% dengan tingkat pertumbuhan -0,05%. Pada tahun 2019, rata-rata komisaris independen naik sebesar 0,01 menjadi 55% dengan tingkat pertumbuhan 0,02%. Pada tahun 2020, rata-rata komisaris independen naik sebesar 0,01 menjadi 56% dengan tingkat pertumbuhan 0,02%.

IV.4.1.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Untuk melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat, baik rapat internal komite maupun rapat dengan divisi yang terkait. Tujuannya adalah untuk mengendalikn penerapan GCG (Sutedi, 2011:13). Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit, maka tingkat pengungkapan perusahaan semakin meningkat. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Version 25.0 For Windows*, hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel Komisaris Independen disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4 9 Frekuensi Pertemuan Komite Audit Tahun 2013-2020

No	Nama Perusahaan	Tahun								Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	BBCA	26	26	21	19	21	22	21	23	22
2	BBRI	14	16	14	20	15	16	3	24	15
3	BBTN	13	20	14	24	11	5	12	23	15
4	BMRI	43	30	23	12	23	21	18	21	24
5	AGRO	20	37	27	32	11	30	5	1	20
	Rata-Rata	23	26	20	21	16	19	12	18	19
	Kenaikan (turun)	0	3	-6	1	-5	3	-7	6	
	Pertumbuhan(%)		0,13	-0,23	0,05	-,023	0,19	-0,37	0,5	

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat pada tahun 2013, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit sebanyak 23 pertemuan. Pada tahun 2014, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit naik sebesar 3 menjadi 26 pertemuan dengan tingkat pertumbuhan 0,13%. Pada tahun 2015, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit turun sebesar 6 menjadi 20 pertemuan dengan tingkat pertumbuhan -0,23%. Pada tahun 2016, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit naik sebesar 1 menjadi 21 pertemuan dengan tingkat pertumbuhan 0,05%. Pada tahun 2017, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit turun sebesar 5 menjadi 16 pertemuan dengan tingkat pertumbuhan -0,23%. Pada tahun 2018, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit naik sebesar 3 menjadi 19 dengan tingkat pertumbuhan 0,19%. Pada tahun 2019, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit turun sebesar 7 menjadi 12 pertemuan dengan tingkat pertumbuhan -0,37%. Pada tahun 2020, rata-rata

frekuensi pertemuan komite audit naik sebesar 6 menjadi 18 dengan tingkat pertumbuhan 0,5%.

IV.4.1.4 Kompetensi Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk membantu tugas dewan komisaris.

Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dana atau keuangan. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Version 25.0 For Windows*, hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel Komisaris Independen disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4 10 Kompetensi Komite Audit Tahun 2013-2020 (dalam persen)

No	Nama Perusahaan	Tahun								Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	BBCA	67	67	100	75	67	67	100	67	80
2	BBRI	63	63	50	71	71	83	71	33	61
3	BBTN	80	83	50	57	100	86	66	75	77
4	BMRI	33	16	60	50	54	57	55	43	46
5	AGRO	100	100	67	33	50	67	100	100	77
	Rata-Rata	69	66	65	54	68	72	83	70	68
	Kenaikan (turun)	0	-3	-1	-11	14	4	11	-13	
	Pertumbuhan		-0,04	-0,02	-0,17	0,26	0,06	0,15	-0,16	

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat pada tahun 2013 rata-rata kompetensi komite audit sebesar 69%. Pada tahun 2014, rata-rata kompetensi komite audit turun sebesar 3 menjadi 66% dengan tingkat

pertumbuhan -0,04%. Pada tahun 2015, rata-rata kompetensi komite audit turun sebesar 1 menjadi 65% dengan tingkat pertumbuhan -0,02%. Pada tahun 2016, rata-rata kompetensi komite audit turun sebesar 11 menjadi 54% dengan tingkat pertumbuhan -0,17%. Pada tahun 2017, rata-rata kompetensi komite audit naik sebesar 14 menjadi 68% dengan tingkat pertumbuhan 0,26%. Pada tahun 2018, rata-rata kompetensi komite audit naik sebesar 4 menjadi 72% dengan tingkat pertumbuhan 0,06%. Pada tahun 2019, rata-rata kompetensi komite audit naik sebesar 11 menjadi 83% dengan tingkat pertumbuhan 0,15%. Pada tahun 2020, rata-rata kompetensi komite audit turun sebesar 13 menjadi 70% dengan tingkat pertumbuhan -0,16%.

IV.4.1.4 *Internet Financial Reporting*

Internet Financial Reporting (IFR) adalah penyajian laporan keuangan dan non keuangan oleh perusahaan melalui *website* perusahaan. IFR dianggap lebih efektif dan efisien untuk perusahaan melaporkan laporan keuangan dan informasi lainnya sehingga dapat menarik perhatian yang lebih terhadap investor. Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program *SPSS Version 25.0 For Windows*, hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel Komisaris Independen disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Internet Financial Reporting (IFR) Tahun 2013-2020

No	Nama Perusahaan	Tahun								Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	BBCA	57	57	57	57	57	57	57	57	57
2	BBRI	57	55	55	54	54	55	55	55	55
3	BBTN	53	56	55	57	56	55	55	55	55
4	BMRI	53	53	53	53	55	55	55	55	54
5	AGRO	57	57	57	57	59	57	61	63	58
	Rata-Rata	55	56	55	56	56	56	57	57	56
	Kenaikan (turun)	0	1	-1	1	0	0	1	0	
	Pertumbuhan (%)		0,02	-0,02	0,02	0	0	0,02	0	

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat pada tahun 2013, rata-rata total skor IFR sebanyak 55. Pada tahun 2014, rata-rata total skor IFR naik sebesar 1 menjadi 56 dengan tingkat pertumbuhan 0,02%. Pada tahun 2015, rata-rata total skor IFR turun sebesar 1 menjadi 55 dengan tingkat pertumbuhan -0,02%. Pada tahun 2016, rata-rata total skor IFR naik sebesar 1 menjadi 56 dengan tingkat pertumbuhan 0,02%. Pada tahun 2017 dan 2018, rata-rata total skor IFR turun stagnan 56. Pada tahun 2019, rata-rata total skor IFR naik sebesar 1 menjadi 57 dengan tingkat pertumbuhan 0,02%. Pada tahun 2020, rata-rata total skor IFR stagnan 57.

IV.4.2 Uji Asumsi Klasik

IV.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki

distribusi normal (Ghozali, 2016). Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

1. Jika $sig \geq \alpha$ berarti data sampel yang diambil berdistribusi normal
2. Jika $sig \leq \alpha$ berarti data sampel yang diambil berdistribusi tidak normal

Hasil uji normalitas tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual	
N		40	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.66222032	
Most Extreme Differences	Absolute	.208	
	Positive	.208	
	Negative	-.110	
Test Statistic		.208	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.055 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.049
		Upper Bound	.061

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian asumsi normalitas pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai sig atau Monte Carlo Sig (2-tailed) = 0.055 \geq ($\alpha = 0.05$).

Hal ini menunjukkan bahwa data residual dari model berdistribusi normal.

IV.4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Hasil uji autokorelasi tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585 ^a	.343	.267	1.75464	1.058

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: IFR

Sumber: Data diolah (2021)

Menggunakan tabel durbin watson dengan $n = 40$ dan $k = 4$, didapatkan nilai $dl = 1.2848$ dan $du = 1.7209$. Karena nilai $dw = 1.058$ bernilai lebih dari 0 dan kurang dari $dl = 1.2848$ atau $0 < dw < dl$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi. Untuk mengatasi masalah

autokorelasi tersebut maka diperlukan penanganan salah satunya yaitu transformasi dengan menggunakan metode cochrane orcutt.

Tabel 4.14 Tabel Hasil Uji Durbin Watson Setelah Penanganan Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.163	.064	1.47290	1.436

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: IFR

Sumber: Data diolah (2021)

Melalui Tabel 4.14 diperoleh nilai $dw = 1.436$. Karena nilai dw bernilai diantara $dl < dw < du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data.

IV.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikoloneritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen.

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $TOL < 0,1$ dan nilai VIF masing-masing variabel bebas > 10 , maka menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Sedangkan jika nilai $TOL > 0,1$ dan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas < 10 maka model regresi menunjukkan bebas dari korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016:105).

Berikut merupakan hasil uji multikolineraritas:

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieraritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.654	1.530
X2	.913	1.095
X3	.645	1.549
X4	.698	1.433

a. Dependent Variable: IFR

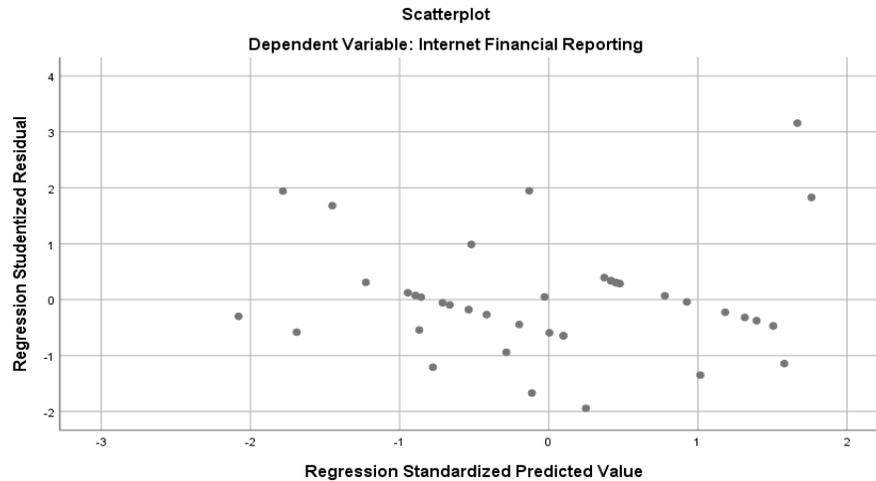
Sumber: Data diolah (2021)

Dari Tabel 4.15 diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan Tol > 0.1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.

IV.4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dan residualnya SRESID. Deteksi heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam grafik, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit. Apabila tidak ada maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut merupakan grafik scatterplot untuk pengujian Heterokedastisitas.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah (2021)

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada pola tertentu dalam grafik scatterplot, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas pada model regresi.

IV.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan linear antara dua variabel (Ghozali, 2016). Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, regresi berganda juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	49.446	2.643		18.706	.000
X1	2.230	4.108	.092	.543	.591
X2	.086	.039	.319	2.223	.033
X3	-.036	.040	-.155	-.908	.370
X4	.033	.015	.356	2.167	.037

a. Dependent Variable: IFR

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.16, maka persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IFR = 49.446 + 2.230X_1 + 0.086X_2 - 0.036X_3 + 0.033X_4 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 49.446 mempunyai arti bahwa, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit bernilai 0, maka IFR akan bernilai sebesar 49.446.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial terhadap IFR sebesar 2.330. Artinya, setiap ada penambahan satu Kepemilikan Manajerial maka IFR akan mengalami kenaikan sebesar 2.330 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

- c. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Komisaris Independen terhadap IFR sebesar 0.086. Artinya, setiap ada penambahan satu Jumlah Komisaris Independen maka IFR akan mengalami kenaikan sebesar 0.086 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap IFR sebesar - 0.036. Artinya, setiap ada penambahan satu Frekuensi Pertemuan Komite Audit maka IFR akan mengalami penurunan sebesar - 0.036 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Kompetensi Komite Audit terhadap IFR sebesar 0.033. Artinya, setiap ada penambahan satu Kompetensi Komite Audit maka IFR akan mengalami kenaikan sebesar 0.033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

IV.4.4 Uji Hipotesis

IV.4.4.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2016:96). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Taraf signifikansi 95% atau tingkat kesalahan yang dapat diterima (α) sebesar 5%. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara simultan semua variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Berikut merupakan hasil uji statistik F pada penelitian ini:

Tabel 4.17 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	56.144	4	14.036	4.559	.005 ^b
Residual	107.756	35	3.079		
Total	163.900	39			

a. Dependent Variable: IFR

b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.17, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.559 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 dan diketahui nilai F_{tabel} sebesar 2.63. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.559 > 2.63$) dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 ($0.005 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya secara simultan variabel kepemilikan manajerial, jumlah komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap IFR.

IV.4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi

memiliki nilai antara nol sampai satu atau dirumuskan yaitu ($0 \leq R^2 \leq 1$), semakin R^2 mendekati nilai 1 (satu) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau dapat dikatakan model semakin baik.

Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.163	.064	1.47290	1.436

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: IFR

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada Tabel 4.18 diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0.064 atau 6.4%. Nilai tersebut menerangkan bahwa 6.4% IFR dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, jumlah komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit, sedangkan 93.6% dijelaskan oleh variabel lain.

IV.4.5 Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial variabel independen X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara parsial variabel independen X_i berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Pengujian ini dapat juga dilakukan dengan melihat tabel hasil pengolahan data:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak signifikan.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti signifikan.

Berikut merupakan hasil Uji Statistik t (Parsial):

Tabel 4.19 Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	49.446	2.643		18.706	.000
X1	2.230	4.108	.092	.543	.591
X2	.086	.039	.319	2.223	.033
X3	-.036	.040	-.155	-.908	.370
X4	.033	.015	.356	2.167	.037

a. Dependent Variable: IFR

Sumber: Data diolah (2021)

a) Nilai t_{hitung} variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.543 dan diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2.030 dengan nilai signifikansi 0.591. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.543 < 2.030$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.591 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR.

b) Nilai t_{hitung} variabel jumlah komisaris independen adalah sebesar 2.223 dan diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2.030 dengan nilai signifikansi 0.033. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.223 > 2.030$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.033 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang artinya jumlah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap IFR.

c) Nilai t_{hitung} variabel frekuensi pertemuan komite audit adalah sebesar -0.908 dan diketahui nilai t_{tabel} sebesar -2.030 dengan nilai signifikansi 0.370. Hasil pengujian tersebut menunjukkan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-0.908 < 2.030$) dengan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.370 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak yang artinya frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR.

d) Nilai t_{hitung} variabel kompetensi komite audit adalah sebesar 2.167 dan diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2.030 dengan nilai signifikansi 0.037. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.167 > 2.030$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.037 < 0.05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa H_5 diterima artinya kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap IFR.

IV.5 Pembahasan Hasil Penelitian

IV.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit Secara Simultan Terhadap *Internet Financial Reporting*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit secara simultan berpengaruh terhadap IFR. Berdasarkan analisis dan pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 ($0.00 < 0.05$). Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit secara bersama-sama dijadikan faktor yang mampu menjelaskan variabel pengungkapan IFR. Pernyataan ini didukung dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.064 atau 6.4%. Nilai tersebut menerangkan bahwa 6.4% IFR dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, jumlah komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit, sedangkan 93.6% dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyebutkan bahwa pengungkapan IFR merupakan mekanisme untuk mengendalikan mekanisme GCG (Almilia, 2008). Penelitian menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Kelton dan Yang (2008) serta Sayidah *et al.* (2016) yang menyatakan secara keseluruhan variabel menunjukkan bahwa mekanisme GCG memengaruhi IFR. Adanya kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit mendorong perusahaan untuk transparan dalam membuat laporan keuangan sehingga berpengaruh pada pelaporan melalui *website* perusahaan.

IV.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Internet Financial Reporting*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap IFR. Berdasarkan analisis dan pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial terhadap IFR menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.591 > 0.05$). Berdasarkan data deskriptif, rata-rata kepemilikan manajerial dalam lima tahun berfluktuasi cenderung buruk. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2013 sebesar 0,10% dengan rata-rata tingkat pengungkapan IFR sebesar 55. Pada tahun 2014 rata-rata kepemilikan manajerial naik menjadi 0,11% dengan rata-rata tingkat pengungkapan IFR sebesar 56. Tahun 2015, rata-rata kepemilikan manajerial turun menjadi 0,08% dengan rata-rata

tingkat pengungkapan IFR 55. Pada tahun 2016 dan 2017 rata-rata kepemilikan manajerial sama yaitu sebesar 0,06% dengan rata-rata tingkat pengungkapan IFR sama yaitu sebesar 56. Pada tahun 2018 rata-rata kepemilikan manajerial turun menjadi 0,05% dengan tingkat rata-rata tingkat pengungkapan IFR sebesar 56. Pada tahun 2019, rata-rata kepemilikan manajerial naik kembali menjadi 0,08% dan turun pada tahun 2020 menjadi 0,05%, keduanya sama-sama memiliki rata-rata tingkat pengungkapan IFR sebesar 57. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data deskriptif perubahan pada kenaikan kepemilikan manajerial tidak diikuti dengan perubahan rata-rata tingkat pengungkapan IFR secara signifikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang disampaikan oleh Eng dan Mak (2003) bahwa asimetri informasi yang timbul antara manajer dan pemegang saham dapat teratasi ketika timbul kepemilikan manajerial. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003), Kelton dan Yang (2008), Puspitaningrum dan Atmini (2012), serta Rahadhian dan Septiani (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap pengungkapan IFR.

Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat sedikit jumlahnya. Hal ini dikarenakan struktur kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan yang diteliti sangat

sedikit jumlahnya sehingga mengakibatkan belum mampu memengaruhi tingkat pengungkapan IFR.

IV.5.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Internet Financial Reporting*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Komisaris independen berpengaruh terhadap IFR. Berdasarkan analisis dan pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini, jumlah komisaris independen terhadap pengungkapan IFR nilai signifikansinya kurang dari 0.05 ($0.033 < 0.05$). Berdasarkan data deskriptif, rata-rata komisaris independen dalam lima tahun berfluktuasi cenderung baik.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa komisaris independen dapat meminimalisir manajemen untuk menyembunyikan informasi untuk kepentingan pribadi. Hasil ini mendukung penelitian Kelton dan Yang (2008), Rahadhian dan Septiani (2014), serta Andriyani dan Mudjiyanti (2017) bahwa komisaris independen memengaruhi secara positif terhadap pengungkapan IFR. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Eng dan Mak (2003) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) yang menyatakan tidak menemukan bukti bahwa komisaris independen memengaruhi IFR.

Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan dari pihak manajemen perusahaan dan memiliki peranan dalam proses pengawasan laporan keuangan serta pengendalian internal. Jumlah komisaris pada

perusahaan yang diteliti diimbangi dengan komisaris independen dengan rata-rata sebesar 55%, hal ini sudah memenuhi peraturan OJK yang mengatur komisaris independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris.

IV.5.4 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Internet*

Financial Reporting

Hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap IFR Berdasarkan analisis dan pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini, frekuensi pertemuan komite audit terhadap IFR nilai signifikansinya lebih dari 0.05 ($0.454 > 0.05$). Berdasarkan data deskriptif, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit dalam lima tahun berfluktuasi cenderung buruk. Pada tahun 2013 rata-rata frekuensi pertemuan komite audit sebesar 23 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 55. Pada tahun 2014, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit naik menjadi 26 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 56. Pada tahun 2015, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit turun menjadi 20 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 55. Pada tahun 2016, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit naik menjadi 21 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 56. Pada tahun 2017, nilai rata-rata frekuensi pertemuan komite audit turun menjadi 16 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 56. Pada tahun 2018, rata-rata frekuensi

pertemuan komite audit naik menjadi 19 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 56. Pada tahun 2019, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit turun menjadi 12 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 57. Pada tahun 2020, rata-rata frekuensi pertemuan komite audit naik menjadi 18 dengan rata-rata pengungkapan IFR sebesar 57. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data deskriptif perubahan pada kenaikan frekuensi pertemuan komite audit tidak diikuti dengan perubahan rata-rata tingkat pengungkapan IFR secara signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan intensitas pertemuan komite audit merepresentasikan pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Rahadhian dan Septiani (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara frekuensi pertemuan komite audit dengan IFR secara signifikan. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Kelton dan Yang (2008) serta Puspaningrum dan Atmini (2012) yang menyatakan terdapat bukti bahwa frekuensi pertemuan komite audit memengaruhi pengungkapan sukarela IFR. Pertemuan yang dilakukan oleh komite audit diasumsikan tidak hanya berfokus pada GCG perusahaan termasuk pengungkapan sukarela.

IV.5.5 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Internet Financial Reporting*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap IFR. Berdasarkan analisis dan pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kompetensi komite audit memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 ($0.043 < 0.05$). Berdasarkan data deskriptif, rata-rata kompetensi komite audit dalam lima tahun berfluktuasi cenderung baik.

Komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (OJK, 2015). Teori agensi menyatakan hal ini dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi dari manajemen, peningkatan kualitas IFR, dan peningkatan pengungkapan IFR (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kelton dan Yang (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa kompetensi komite audit memengaruhi IFR secara positif. Penelitian puspitaningrum dan Atmini (2012), Rahadhian dan Septiani (2014), Khairunnisa (2015) serta Sayidah *et al.* (2016) tidak menemukan bukti kompetensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Komite audit dengan latar belakang akuntansi/keuangan berperan meningkatkan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan, hal ini berkaitan dengan transparansi pelaporan melalui praktik IFR.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis dan pembahasan “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Internet Financial Reporting* (Studi pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2020)”, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IFR. Hal tersebut diuktikan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0.000.
2. Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap IFR perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0.591.
3. Komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IFR perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0.033.

4. Frekuensi pertemuan komite audit secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap IFR perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0.370.

5. Kompetensi komite audit secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan IFR perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0.037.

V.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun saran yang diberikan antara lain:

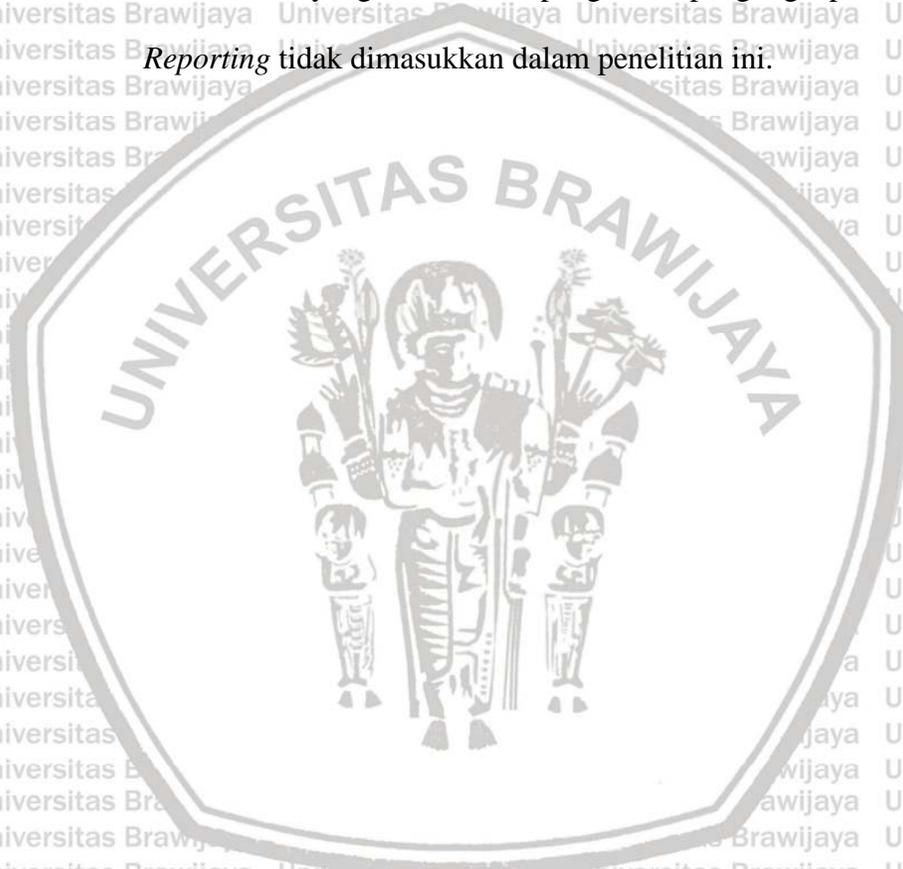
1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komisaris independen dan kompetensi komite audit yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* perusahaan. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan untuk memaksimalkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta pengungkapan *Internet Financial Reporting* guna menjaga kepercayaan investor.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang membahas topik yang sama diharapkan untuk menambah jumlah sampel penelitian serta memperluas atau melihat industri

penelitian yang lain yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia. Variabel penelitian ini masih terbatas pada kepemilikan manajerial, komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, serta kompetensi komite audit, sedangkan faktor lain yang turut mempengaruhi pengungkapan *Interent Financial Reporting* tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA**BUKU**

- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power Of Good corporate governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. 2016. *Good corporate governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surya, Indra Dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zarkasyi, W. 2008. *Good Corporate Governance*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL

- Almilia, Luciana Spica. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 12 No. 2 Desember 2008.
- Anna, Yane Devi. 2012. Perkembangan Pengguna *Internet Financial Reporting* di Negara-Negara Asia. *Jurnal Akuntansi*. No 350.
- Eng L. L. dan Y. T. Mak. 2003. "Corporate governance and voluntary disclosure," *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 22, pp. 325-345.

- Handayani, E., dan Almilia, L. S. 2013. *Internet Financial Reporting: Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 20(2).
- Kelton, Andrea S. dan Yang, Y. W. 2008. The impact of Corporate Governance on *Internet Financial Reporting*. Journal of Accounting and Public Policy, 27: 62-87.
- Meckling, M. C. J. W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. Journal of Financial Economics, Vol 3, 305–360.
- Mildawati, Titik. 2000. Teknologi Informasi Dan Perkembangannya Di Indonesia. Jurnal Ekuitas Vol.4 No.2 Juni 2000 : 101-110.
- Prasetya, M. Irwandi, S.A. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. The Indonesia Accounting Review. 2(2) : 151-158.
- Puspitaningrum, D. dan Atmini, S. 2012. Corporate governance mechanism and the level of *Internet Financial Reporting*: Evidence from Indonesian Companies. Procedia Economics and Finance, 2: 157-166.
- Rahadhian, Aditya. Septiani, Aditya. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Tingkat Pengungkapan Internet Corporate. Diponegoro Journal of Accounting. Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1-12.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., & Rahmat, M. M. (2007). Audit committee characteristics and earnings management: evidence from Malaysia. Asian Review of Accounting, 15(2), 147–163.
- Sayidah, Nur. Nurhayati. Handayani, Alberta Esti. 2016. Corporate Governance dan *Internet Financial Reporting*: Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL), Vol. 7. No. 3. Hal: 491-503.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. Journal of Corporate Finance, Vol.9. hal.295-316.

PERATURAN PEMERINTAH

Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 Pasal 2 tentang Pelaksanaan *Good corporate governance* bagi Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 11/33/PBI/2009.

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-01/MBU/2011 Pasal 4 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada BUMN.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /Pojk.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka.

Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.04/2017 tentang Laporan Kepemilikan atau Setiap Perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 7/POJK.04/2018 tentang Penyampaian Laporan Melalui Sistem Pelaporan Elektronik Emiten Atau Perusahaan Publik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 tentang Bank Umum.

WEBSITE

apjii.or.id

www.acga-asia.org

www.bps.go.id

www.ojk.co.id

LAMPIRAN
DATA INDUK PENELITIAN

Lampiran 1 Data Induk Perhitungan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Variabel				
			X1	X2	X3	X4	IFR
1	BBCA	2013	0,24%	60%	26	67%	57
		2014	0,24%	60%	26	67%	57
		2015	0,25%	60%	21	100%	57
		2016	0,20%	60%	19	75%	57
		2017	0,19%	60%	21	67%	57
		2018	0,19%	60%	22	67%	57
		2019	0,19%	60%	21	100%	57
		2020	0,18%	60%	23	100%	57
2	BBRI	2013	0,01%	63%	14	63%	57
		2014	0,01%	50%	16	63%	55
		2015	0,01%	63%	14	50%	55
		2016	0,01%	44%	20	71.42%	54
		2017	0,01%	50%	15	71.42%	54
		2018	0,03%	40%	16	83%	55
		2019	0,01%	63%	3	71%	55
		2020	0,01%	60%	24	33%	55
3	BBTN	2013	0,13%	50%	13	80%	53
		2014	0,05%	50%	20	83%	56
		2015	0,01%	63%	14	50%	55
		2016	0,01%	43%	24	57%	57
		2017	0,01%	63%	11	100%	56
		2018	0,01%	55%	5	86%	55
		2019	0,01%	33%	12	88%	55
		2020	0,01%	50%	23	75%	55
4	BMRI	2013	0,07%	50%	43	33%	53
		2014	0,05%	57%	30	16%	53
		2015	0,01%	60%	23	60%	53
		2016	0,01%	50%	12	50%	53
		2017	0,01%	54%	23	54%	55
		2018	0,01%	50%	21	57%	55
		2019	0,19%	54%	18	55%	55
		2020	0,02%	50%	21	43%	55

5	AGRO	2013	0,06%	60%	20	100%	57
		2014	0,20%	60%	37	100%	57
		2015	0,14%	50%	27	67%	57
		2016	0,05%	50%	32	33%	57
		2017	0,07%	57%	11	50%	59
		2018	0,01%	67%	30	67%	57
		2019	0,01%	63%	5	100%	61
		2020	0,01%	60%	1	100%	63

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah 2021)



Lampiran 2 Data Deskriptif Kepemilikan Manajerial

No	Tahun	Nama Perusahaan					Rata-Rata
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO	
1	2013	0,24%	0,01%	0,13%	0,07%	0,06%	0,10%
2	2014	0,24%	0,01%	0,05%	0,05%	0,20%	0,11%
3	2015	0,25%	0,01%	0,01%	0,01%	0,14%	0,08%
4	2016	0,20%	0,01%	0,01%	0,01%	0,05%	0,06%
5	2017	0,19%	0,01%	0,01%	0,01%	0,07%	0,06%
6	2018	0,19%	0,03%	0,01%	0,01%	0,01%	0,05%
7	2019	0,19%	0,01%	0,01%	0,19%	0,01%	0,08%
8	2020	0,18%	0,01%	0,01%	0,02%	0,01%	0,05%
	Rata-Rata	0,21%	0,01%	0,03%	0,05%	0,07%	

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah 2021)

Lampiran 3 Data Deskriptif Komisaris Independen

No	Tahun	Nama Perusahaan					Rata
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO	Rata
1	2013	60%	63%	50%	50%	60%	57%
2	2014	60%	50%	50%	57%	60%	55%
3	2015	60%	63%	63%	60%	50%	59%
4	2016	60%	44%	43%	50%	50%	49%
5	2017	60%	50%	63%	54%	57%	57%
6	2018	60%	40%	55%	50%	67%	54%
7	2019	60%	63%	33%	54%	63%	55%
8	2020	60%	60%	50%	50%	60%	56%
	Rata-Rata	60%	54%	51%	53%	58%	

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah 2021)

Lampiran 4 Data Deskriptif Frekuensi Pertemuan Komite Audit

No	Tahun	Nama Perusahaan					Rata-Rata
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO	
1	2013	26	14	13	43	20	23
2	2014	26	16	20	30	37	26
3	2015	21	14	14	23	27	20
4	2016	19	20	24	12	32	21
5	2017	21	15	11	23	11	16
6	2018	22	16	5	21	30	19
7	2019	21	3	12	18	5	12
8	2020	23	24	23	21	1	18
	Rata-Rata	22	15	15	24	20	

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah 2021)



Lampiran 5 Data Deskriptif Kompetensi Komite Audit

No	Tahun	Nama Perusahaan					Rata-Rata
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO	
1	2013	67%	63%	80%	33%	100%	69%
2	2014	67%	63%	83%	16%	100%	66%
3	2015	100%	50%	50%	60%	67%	65%
4	2016	75%	71%	57%	50%	33%	54%
5	2017	67%	71%	100%	54%	50%	68%
6	2018	67%	83%	86%	57%	67%	72%
7	2019	100%	71%	88%	55%	100%	83%
8	2020	100%	33%	75%	43%	100%	70%
	Rata-Rata	80%	61%	77%	46%	77%	

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah 2021)



Lampiran 6 Data Deskriptif Internet Financial Reporting

No	Tahun	Nama Perusahaan					Rata-Rata
		BBCA	BBRI	BBTN	BMRI	AGRO	
1	2013	57	57	53	53	57	55
2	2014	57	55	56	53	57	56
3	2015	57	55	55	53	57	55
4	2016	57	54	57	53	57	56
5	2017	57	54	56	55	59	56
6	2018	57	55	55	55	57	56
7	2019	57	55	55	55	60,5	57
8	2020	57	55	55	55	62,5	57
	Rata-Rata	57	55	55	54	58	

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah 2021)



LAMPIRAN

HASIL UJI STATISTIK DISKRIPITIF

Lampiran 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X1	40	.01	.25	.07	.085	.007
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Komisaris Independen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X2	40	33.00	67.00	55.025	7.567	57.256
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X3	40	1.00	43.00	19.00	19.425	75.789
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kompetensi Komite Audit

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X4	40	16.00	100.00	68.80	21.856	477.856
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Internet Financial Reporting (IFR)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
y	40	53.00	63.00	56.00	2.050	4.203
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data diolah (2021)



LAMPIRAN

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Lampiran 12 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual	
N		40	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.66222032	
Most Extreme Differences	Absolute	.208	
	Positive	.208	
	Negative	-.110	
Test Statistic		.208	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.055 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.049
		Upper Bound	.061

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 13 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585 ^a	.343	.267	1.75464	1.058

- a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4
 - b. Dependent Variable: Y
- Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 14 Hasil Uji Autokorelasi setelah Cochrane Orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.163	.064	1.47290	1.436

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 15 Hasil Uji Multikolinieraritas

Coefficients^a

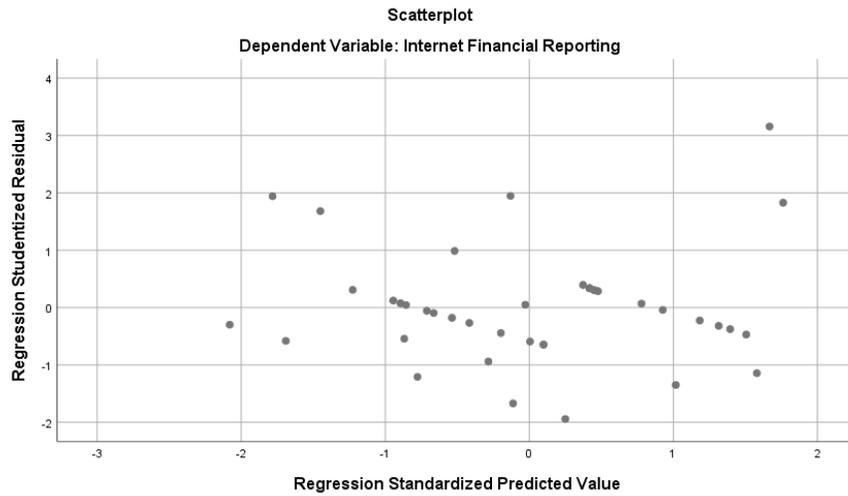
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Manajerial	.654	1.530
	Komisaris Independen	.913	1.095
	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	.645	1.549
	Kompetensi Komite Audit	.698	1.433

a. Dependent Variable: Y

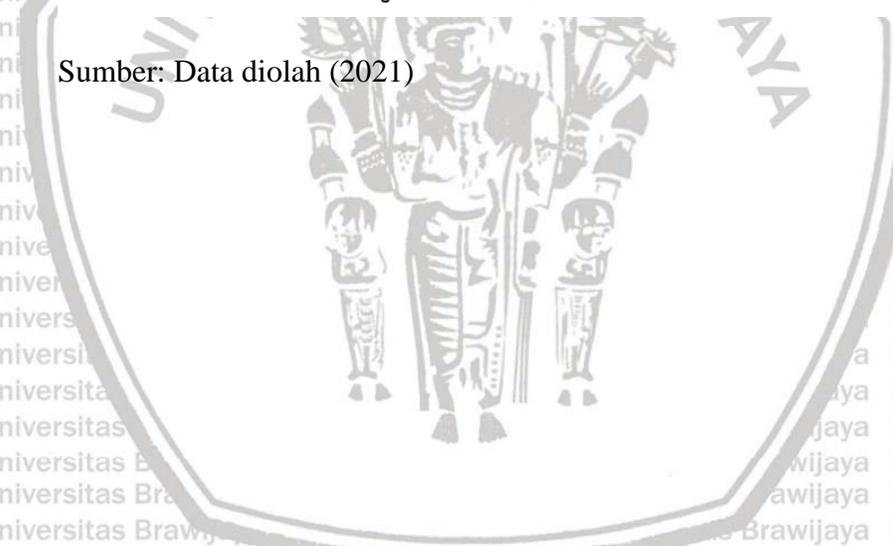
Sumber: Data diolah (2021)



Lampiran 16 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah (2021)



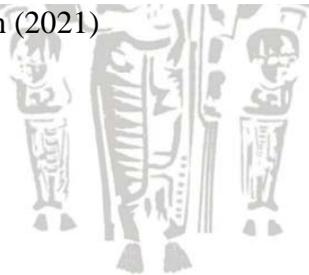
LAMPIRAN
ANALISIS REGRESI BERGANDA

Lampiran 17 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.446	2.643		18.706	.000
	Kepemilikan Manajerial	2.230	4.108	.092	.543	.591
	Komisaris Independen	.086	.039	.319	2.223	.033
	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	-.036	.040	-.155	-.908	.370
	Kompetensi Komite Audit	.033	.015	.356	2.167	.037

a. Dependent Variable: Y
Sumber: Data diolah (2021)



**LAMPIRAN
UJI HIPOTESIS**

Lampiran 18 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.144	4	14.036	4.559	.005 ^b
	Residual	107.756	35	3.079		
	Total	163.900	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

Sumber: Data diolah (2021)

Lampiran 19 Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.446	2.643		18.706	.000
	Kepemilikan Manajerial	2.230	4.108	.092	.543	.591
	Komisaris Independen	.086	.039	.319	2.223	.033
	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	-.036	.040	-.155	-.908	.370
	Kompetensi Komite Audit	.033	.015	.356	2.167	.037

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2020)



LAMPIRAN

HASIL ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI

Lampiran 20 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

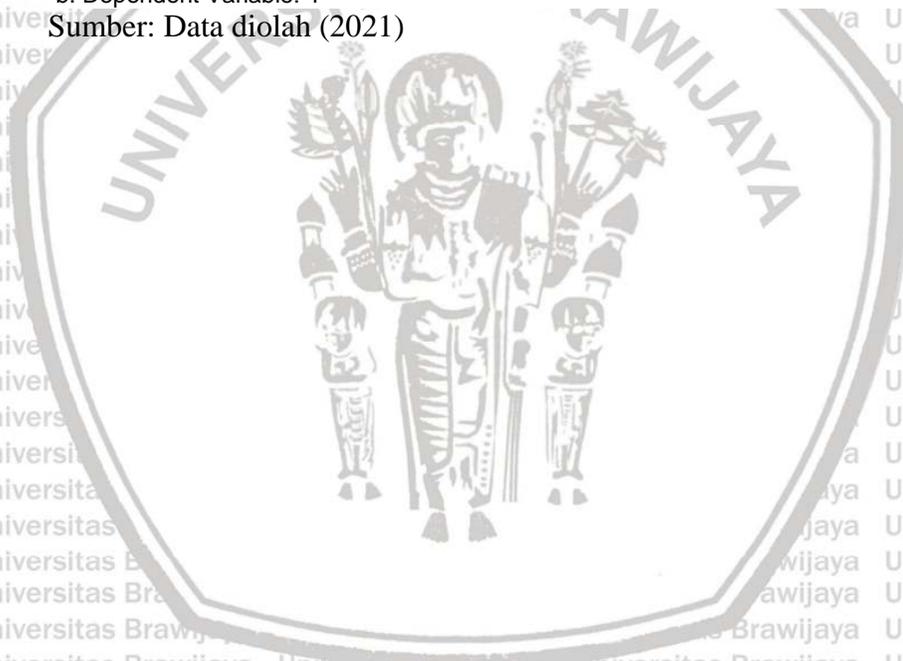
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.163	.064	1.47290	1.436

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2021)



CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Nur Aini Hana Pratiwi
 Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 18 Maret 1998
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Belum Menikah
 Alamat Asal : Jl Dalem 1 No 23 Batusari Mranggen Demak
 Alamat di Malang : Jl. Kendalsari VIII No.5 Malang
 Telepon : 085600575130
 Email : hanahananee18@gmail.com
 Judul Tulisan/Jurnal : Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Internet Financial Reporting (Studi pada Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2020)
 Tahun Jurnal : 2021
 Co. Author : Ferina Nurlaili S.AB.,M.AB.,M.BA

B. PENDIDIKAN

1. 2004 - 2010 SDIT Harapan Bunda Semarang
2. 2010 - 2013 SMPIT Harapan Bunda Semarang
3. 2013 - 2016 SMA Negeri 2 Semarang
4. 2016 - 2021 Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. 2018 - 2019 UAKI UB – Staf Kemuslimahan
2. 2018 - 2019 UAKI UB – Sekretaris Departemen Kominfo

D. PENGALAMAN MAGANG

1. 2019 Toyota Nasmoco, Cab. Pemuda Semarang

Demikian Curriculum Vitae yang saya buat dengan sebenar - benarnya.

Malang, Juni 2021

Nur Aini Hana Pratiwi

